

WISATA RELIGI MAKAM BUMI ARUM MAJASTO
(Studi Kehidupan Sosial Religi Peziarah Dan Masyarakat Desa Majasto,
Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)



Skripsi

Oleh:

Saleh

NIM X4406022

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

commit to user

WISATA RELIGI MAKAM BUMI ARUM MAJASTO
(Studi Kehidupan Sosial Religi Peziarah Dan Masyarakat Desa Majasto,
Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)



Oleh:
Saleh
NIM X 4406022

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana
Pendidikan Progam Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.



Surakarta, Juli 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hermanu Joebagyo, M. Pd.

NIP. 195603031986012001

Dra. Sri Wahyuni, M. Pd.

NIP. 195411291986012001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jum'at

Tanggal : 30 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Djono, M.Pd

1.....

Sekretaris : Isawati, S.Pd

2.....

Anggota I : Dr. Hermanu Joebagyo, M. Pd

3.....

Anggota II : Dra. Sri Wahyuni, M. Pd

4.....

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof.Dr. M.Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Saleh, **WISATA RELIGI MAKAM BUMI ARUM MAJASTO (Studi Kehidupan Sosial Religi Peziarah Dan Masyarakat Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)** Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2010.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan: (1) Deskripsi tentang keadaan geografis dan keadaan fisik Makam Bumi Arum Majasto. (2) Pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial peziarah dan masyarakat Desa Majasto. (3) Pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan religi peziarah dan masyarakat Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.

Sejalan dengan tujuan diadakan penelitian tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan bersifat *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Validitas data yang digunakan ialah triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan: (1). Makam Bumi Arum Majasto terletak di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Makam Bumi Arum Majasto adalah tempat pemakaman umum (TPU) desa Majasto. Makam tersebut adalah makam yang tanahnya tidak berbau sehingga disebut dengan Makam Bumi Arum Majasto. Makam Bumi Arum Majasto banyak dikunjungi peziarah karena adanya makam Kyai Sutawijaya (2). Pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Majasto dan peziarah: (a). Bagi masyarakat Majasto dalam bidang sosial bermasyarakat adalah dapat memupuk persatuan antar warga sehingga lebih luwes dalam menjalankan kehidupan bersosialnya. (b). Dalam bidang ekonomi keberadaan Makam Bumi Arum Majasto blim dirasakan oleh masyarakat karena pihak makam tidak memberikan izin kepada warga masyarakat desa Majasto untuk berdagang di sekitar kompleks makam Bumi Arum Majasto. (c). Bagi peziarah keberadaan Makam Bumi Arum Majasto memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosialnya, karena dengan kedatangannya mengunjungi makam berharap akan mendapat berkah yang berlebih bagi kehidupan sosial dan ekonominya. (3). Pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan religi masyarakat Desa Majasto dan peziarah: (a). Bagi peziarah keberadaan Makam Bumi Arum Majasto memiliki pengaruh terhadap kehidupan religinya yaitu dengan mengunjungi Makam Bumi Arum Majasto maka segala hal yang dicita-citakannya akan cepat terkabul setelah memohon dan berdoa di Makam Eyang Ageng Sutawijaya. (b). Bagi masyarakat Majasto keberadaan Makam Bumi Arum Majasto berpengaruh terhadap kehidupan religinya, karena semasa hidupnya Eyang Ageng Sutawijaya adalah penyebar agama Islam.

commit to user

ABSTRACT

Saleh, **RELIGION TRIP OF BUMI ARUM MAJASTO GRAVEYARD (A Study Of Social And Religious Life Of The Pilgrims And Society In Majasto Village, Tawang Sari Subdistrict, Sukoharjo Regency,)** Script. Surakarta: Teacher Training And Education Faculty Of Sebelas Maret University, July 2010.

The purposes of this research were to describe: (1) the geographical and physical situation of majasto graveyard. (2) the influences of Bumi Arum majasto graveyard to the social life of the pilgrims and the society in Majasto village. (3) the influences of Bumi Arum majasto graveyard to the religious life of the pilgrims and society in Majasto village, Tawang Sari subdistrict of Sukoharjo Regency.

In line with the purposes of this research, therefore, qualitative descriptive method will be used in this research. The sample which is used is purposive sampling. And for techniques of collecting data in this research are interview, observation, and document. The data validity which is used is triangulation, namely, data source triangulation and triangulation method. The technique of analysing data in this research uses interactive analysis.

Based on the results of the research, it can be taken some conclusions: (1). Bumi Arum majasto graveyard is located in the Majasto village, Tawang Sari subdistrict, Sukoharjo regency. This object of religious trip, Bumi Arum majasto graveyard. Bumi Arum majasto graveyard is a public graveyard in Majasto village. The graveyard's ground is not smelled, so it is called Makam Bumi Arum Majasto. Bumi Arum majasto graveyard is visited by alot of pilgrims because there is a grave of Kyai Sutawijaya. (2). The influences of Bumi Arum majasto graveyard to the social life of the pilgrims and the society in Majasto village: (a). For the people in majasto , in their social life, it can maintain the unity among people, therefore they can live in the more sociable society. (b) in the economic life, the existance of Bumi Arum majasto graveyard give low influence, it is because there is no trading activity allowed in the complex of graveyard. (c) for the pilgrims, Bumi Arum majasto graveyard gives big influence in their social life. It is because they believe by their attendance in this graveyard will give them blessing in both their social and economic life. (3). The influences of Bumi Arum majasto graveyard to the religious life of the pilgrims and society in Majasto village: (a) for the pilgrims, the existance of Arum majasto graveyard has influenced their religious life, namely, by visiting the Arum majasto graveyard, they hope their dreams and hopes will come true after they pray on the Eyang Ageng Sutawijaya grave. (b) for the people of majesto, the existance of Arum majasto graveyard influences their religious life, it is beacuse in his life, Eyang Ageng Sutawijaya is the figure who the first time introduced the concept of Islam in this area.

commit to user

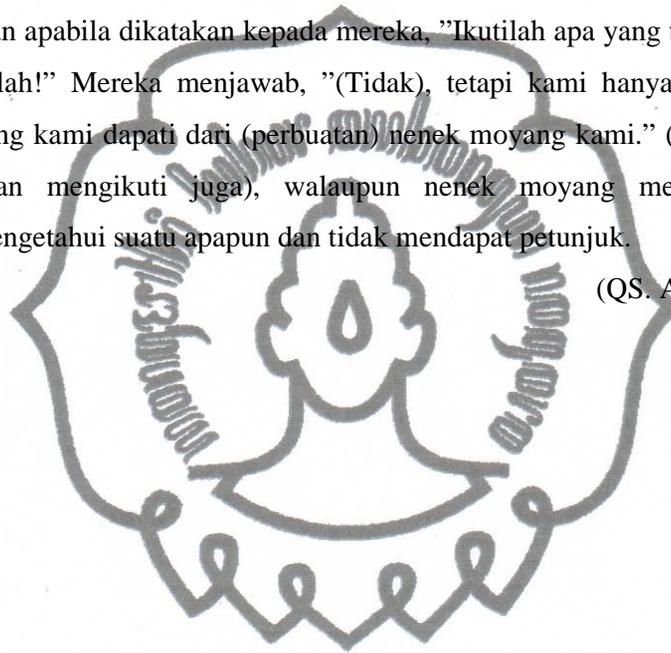
MOTTO

- Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(QS. Mujadilah, 11)

- Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah!" Mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk.

(QS. Al Baqarah, 170)



PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan kepada:

- Ibu dan Bapak tercinta
- Nenek yang telah menampungku
- Kakakku Dewi Sulisty Handayani, Adik-adikku Tri Sutrisno dan Puji Sri fatmawati
- Simbah, Akief, Edwin, Umar, Anto, Jatmoko, Denok, Dwek, Ardut, Nasrul
- Teman-teman sejarah angkatan 2006
- Almamater

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyetujui atas permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan pengarahan dan ijin atas penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hermanu Jubagyo, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Drs. Sri Wahyuni M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Progam Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara tulus memberikan ilmu kepada penulis selama ini.
7. Bapak Rudi Hartono, selaku Kepala Desa Majasto yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Suroto selaku Ketua Makam Bumi Arum Majasto yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Rame selaku juru kunci makam yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah membantu di dalam penyelesaian skripsi ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

commit to user

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan Ilmu Pengetahuan pada umumnya.

Surakarta, Juli 2010.



Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II. LANDASAN TEORI | |
| A. Tinjauan Pustaka | 10 |
| 1. Religi..... | 10 |
| 2. Makam Keramat | 14 |
| 3. Peziarah..... | 16 |
| 4. Pariwisata..... | 18 |
| 5. Masyarakat | 20 |
| B. Kerangka Pemikiran | 22 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 24 |
| B. Bentuk dan Strategi Penelitian..... | 25 |
| C. Sumber Data..... | 27 |

commit to user

| | |
|---------------------------------|----|
| D. Teknik Sampling | 28 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |
| F. Validitas Data..... | 30 |
| G. Teknik Analisis Data | 31 |
| H. Prosedur Penelitian..... | 33 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Makam Bumi Arum Majasto | 35 |
| 1. Kondisi Geografis..... | 35 |
| 2. Kondisi Demografi..... | 35 |
| B. Motif Kedatangan Para Peziarah ke Makam Bumi Arum Majasto..... | 42 |
| 1. Latar Belakang Sejarah Makam Bumi Arum Majasto | 42 |
| 2. Analisis Wisata Ziarah Makam Bumi Arum Majasto | 50 |
| 3. Motivasi Peziarah Ke Makam Bumi Arum Majasto | 51 |
| 4. Tanggapan Masyarakat Sekitar..... | 57 |
| C. Pengaruh Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto Terhadap Kehidupan Sosial Religi Masyarakat dan Peziarah..... | 58 |
| 1. Pengaruh Sosial..... | 58 |
| 2. Pengaruh Religi..... | 61 |
| D. Upaya Pemerintah Desa Untuk Memajukan wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto | 63 |

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Simpulan | 65 |
| B. Implikasi | 68 |
| C. Saran | 70 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |
|----------------------------|-----------|

| | |
|----------------------|-----------|
| LAMPIRAN..... | 74 |
|----------------------|-----------|

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

| | | |
|---------|---|----|
| Skema 1 | : Kerangka Berfikir | 35 |
| Tabel 1 | : Jadwal Kegiatan Penelitian | 36 |
| Skema 2 | : Skema Model Analisis Interaktif..... | 33 |
| Skema 3 | : Prosedur Penelitian | 34 |
| Tabel 2 | : Jumlah Penduduk..... | 36 |
| Tabel 3 | : Tingkat Pendidikan..... | 37 |
| Tabel 4 | : Jenis Pekerjaan | 38 |
| Tabel 5 | : Data Lembaga Pendidikan | 39 |
| Tabel 6 | : Data Tempat Ibadah..... | 40 |
| Skema 4 | : Skema Silsilah Dinasti Mataram..... | 46 |
| Skema 5 | : Skema Silsilah Senopati menurut Brataningrat..... | 47 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|----|
| Lampiran 1 | : Data Informan..... | 75 |
| Lampiran 2 | : Daftar Pertanyaan | 76 |
| Lampiran 3 | : Daftar Nama Pengunjung Makam Bumi Arum Majasto (Makam Eyang Ageng Sutawijaya) 2009-2010 | 78 |
| Lampiran 4 | : Foto : Gapura dan Tangga menuju puncak Makam Bumi Arum Majasto..... | 80 |
| Lampiran 5 | : Foto : Masjid Ar Rohmah peninggalan Sutawijaya..... | 81 |
| Lampiran 6 | : Foto : Cungkup makam umum..... | 82 |
| Lampiran 7 | : Foto : Pintu masuk Makam Eyang Ageng Sutawijaya..... | 83 |
| Lampiran 8 | : Foto : Cungkup Makam Eyang Ageng Sutawijaya..... | 85 |
| Lampiran 9 | : Foto : Sendang Tapak Bomo | 86 |
| Lampiran 10 | : Foto : Bangsal untuk Haul Eyang Ageng Sutawijaya..... | 87 |
| Lampiran 11 | : Foto : Juru kunci Makam Bumi Arum Majasto..... | 88 |
| Lampiran 12 | : Foto : Peziarah Makam Eyang Ageng Sutawijaya Foto : Wawancara dengan Juru Kunci..... | 89 |
| Lampiran 13 | : Jurnal Ilmiah..... | 90 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Sukoharjo adalah kota kabupaten yang secara geografis memiliki luas area 444, 666 km², letak 7° 32'17" - 7° 49'32" lintang selatan 110° 42'06,79" - 110° 57'33,7" bujur timur ketinggian 80 m – 125 m di atas permukaan laut. Batas wilayah, sebelah utara kota Surakarta dan kabupten Karanganyar sebelah timur kabupaten Karanganyar sebelah selatan kabupaten Gunung Kidul provinsi DIY dan kabupaten Wonogiri sebelah barat kabupaten Boyolali dan kabupaten Klaten serta memiliki 12 kecamatan. (<http://kabupatensukoharjo.com>)

Sukoharjo merupakan kabupaten yang berbasis pada pertanian sebagai tumpuan utamanya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kecamatan yang memang masih memiliki hamparan sawah luas. Basis pertanian ini menjadikan kebiasaan masyarakatnya juga masih dipengaruhi oleh mitos dan cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Cerita rakyat tadi biasanya masih berkaitan dengan tokoh-tokoh dari kerajaan-kerajaan yang terdapat di sekitar wilayah Sukoharjo. Faktor selain berkembangnya cerita rakyat juga dibuktikan dengan adanya makam dan petilasan yang dipercaya oleh penduduk setempat sebagai tempat keramat sebagai peninggalan budaya masyarakat lampau. Tempat-tempat keramat tersebut pada akhirnya banyak dikunjungi oleh penduduk setempat dan juga orang-orang dari luar, karena dianggap memberikan petunjuk serta dapat mengabulkan permintaan yang dikehendaki.

Budaya adalah keseluruhan kompleks yang terdiri atas pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas lain, serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Berry, 1999:324). Cliford Geertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan melainkan lebih menekankan pada simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Simbol-simbol itu ditafsirkan secara

commit to user

terpadu sehingga mencakup bagaimana para warga masyarakat itu memandang, merasakan, dan memikirkan tentang sesuatu di sekelilingnya (Poerwanto. 2000:58-59). Kebudayaan dibagi ke dalam tiga wujud, meliputi (Koentjaraningrat, 1993:5): 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, yaitu tata kelakuan atau adat istiadat. Fungsinya adalah mengatur, mengendalikan, mengarahkan kelakuan; 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, seperti upacara-upacara, ritual, kegiatan kemasyarakatan yang berpola; 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, seperti bangunan, pakaian, cipta seni, alat-alat, dan hiasan. Semua wujud budaya mengandung warisan budaya yang perlu dan wajar dilestarikan dan dimanfaatkan. Namun untuk lebih mempermudah pemahaman dan tindakan pelestarian serta pemanfaatan, maka diajukan dua klasifikasi wujud warisan budaya yaitu warisan budaya fisik dan warisan budaya nonfisik.

Manusia yang beradab tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang mencerminkan eksistensi masyarakatnya. Religi sebagai salah satu cabang kebudayaan yang paling lambat dalam perubahan dibandingkan dengan enam cabang kebudayaan lainnya, merupakan pengertian-pengertian tentang alam semesta yang hidup di dalam masyarakat dalam usaha mendekatkan diri pada kekuatan gaib, alam nyata, maupun alam abstrak yang didorong oleh getaran jiwa, dimana pelaksanaan religi ini berwujud dalam bentuk-bentuk upacara-upacara ritual baik yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Setiap upacara keagamaan dapat terbagi menjadi empat komponen yaitu : 1. tempat upacara, 2. saat upacara, 3. benda-benda dan alat-alat upacara, 4. orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. (Koentjaraningrat, 1992 : 252-253).

Wujud-wujud budaya dan seluruh materi yang terkandung di dalamnya, oleh sebagian besar manusia memiliki daya tarik tersendiri. Adanya suatu ketertarikan tersebut maka timbul keinginan untuk mendatangnya secara langsung. Salah satu alasan ketertarikan untuk mendatangnya adalah sebagai upaya pemenuhan kebutuhan batiniah manusia itu sendiri. Adanya sikap

antusiasme manusia untuk mendatangi, akhirnya terjadilah suatu kegiatan yang biasa disebut dengan pariwisata.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, punya naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Dalam peradaban modern seperti saat ini, pesatnya arus informasi, perkembangan teknologi dan komunikasi, ilmu pengetahuan dan seni menyebabkan orang tergerak untuk melakukan perjalanan wisata keluar daerahnya. Kegiatan pariwisata yang identik dengan rekreasi merupakan salah satu dari berbagai aktifitas manusia. Michael Chubb dalam A. Hari Karyono (1997 : 7) mengklasifikasikan kegiatan manusia menjadi lima hal, yaitu rekreasi, kebutuhan fisik, spiritual, pekerjaan dan pendidikan, serta tugas-tugas keluarga dan kemasyarakatan.

Masyarakat di berbagai negara, baik negara berkembang, negara industri maupun negara maju menghadapi masalah yang sangat kompleks dan kompetitif. Adanya kemajuan teknologi dan juga akibat urbanisasi yang besar sebagai salah satu ciri dari kota metropolitan, banyak menarik kaum urban menuju pusat-pusat kota untuk mencari nafkah. Akibatnya, banyak orang kota yang terlibat dalam suasana tegang atau mengalami stress. Salah satu pelariannya adalah melakukan rekreasi atau liburan di tempat-tempat wisata. Mereka menginginkan suasana yang baru, rileks dan menikmati perubahan lingkungan dengan udara yang bersih, untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani agar segar dan siap untuk bekerja kembali.

Pembangunan nasional yang terus ditingkatkan memacu pertumbuhan ekonomi yang pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan taraf hidup dan penciptaan lapangan kerja. Salah satu diantaranya adalah sektor kepariwisataan. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan standar hidup serta menstimulasi faktor-faktor produktivitas lainnya (Koesnadi Hardjasoemantri, 1999 : 51).

Pariwisata menjadi salah satu sarana untuk memulihkan kesehatan moral seseorang dan untuk memantapkan kembali keseimbangan emosi seseorang. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila kegiatan pariwisata dapat digunakan sebagai

commit to user

salah satu cara terapi untuk menyembuhkan seseorang dari rasa tegang dan stress karena kesibukan kerja yang cukup tinggi. Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan dasar dari aktifitas manusia. Oleh karena itu, pariwisata tidak sekedar kegiatan perjalanan wisata belaka, tetapi lebih dari itu, pariwisata merupakan suatu kebutuhan manusia yang paling mendasar (Salah Wahab, 1989 : 11)

Tujuan dari para wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata adalah untuk menghilangkan kepenatan dalam kegiatan sehari-hari, mendapatkan suasana baru dari suasana sehari-hari, menikmati tempat atau obyek wisata seperti misalnya pemandangan alam yang asli, serta untuk keperluan istirahat. Tempat wisata biasanya berupa pemandangan alam misalnya daerah pantai, gunung, pedesaan, hutan, atau mungkin tempat-tempat yang berhubungan dengan agama, sejarah dan sebagainya, yang bisa memberikan suasana tenang dan memberikan kesan bagi para pengunjung.

Untuk memberikan kepuasan bagi para pengunjung serta akan memberikan kesan bagi pengunjungnya, tempat wisata harus ada pengelolaan dan pemeliharaan agar dapat difungsikan bagi para pendatang atau wisatawan yang datang maupun bagi masyarakat setempat. Dengan adanya tempat wisata maka tentunya juga akan memberikan pengaruh bagi masyarakat setempat, entah dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun religi, dengan kata lain bisa menyerap tenaga kerja serta meningkatkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Selain adanya pengelolaan dan pemeliharaan tempat wisata, tempat wisata juga memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung bagi para pengunjung, misalnya adanya transportasi, hotel atau villa, taman, rumah makan dan sarana-sarana lain yang mendukung dan dapat difungsikan oleh para wisatawan.

Digalinya potensi-potensi wisata yang ada di daerah akan menambah keanekaragaman obyek wisata yang tentunya hal ini akan memberikan lebih banyak alternatif kunjungan wisata dan juga diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Dalam upaya mengembangkan obyek dan daya tarik, kegiatan promosi dan pemasaran baik di dalam maupun di luar negeri juga harus ditingkatkan secara terarah, terencana, terpadu dan efektif. Kegiatan ini

dilakukan dengan memanfaatkan kerja sama kepariwisataan regional dan global (Nyoman S. Pendit, 1994 : 15).

Wilayah Sukoharjo memiliki banyak tempat tujuan pariwisata, beberapa diantaranya merupakan tempat-tempat keramat yang dijadikan sebagai objek wisata religi, diantaranya : Pertama, Makam Ki Ageng Balak yang terletak di desa Mertan, kecamatan Bendosari. Ritual yang terkenal di Makam ini adalah Setiap malam Jum'at Kliwon banyak dikunjungi oleh para peziarah dan hari Minggu terakhir bulan Syura, diselenggarakan upacara ritual Pulung Langse, yaitu mengganti langse lama dengan yang baru. Langse lama diperebutkan oleh para peziarah karena diyakini dapat memberi tuah.; Kedua, Makam Ki Ageng Purwokto Sidik atau yang terkenal dengan sebutan Ki Ageng Banyubiru yang dipercaya sebagai guru Joko Tingkir; Ketiga, Makam yang masih banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Makam Bumi Arum Majasto karena dipercaya oleh penduduk setempat sebagai petilasan dari Ki Ageng Sutawijaya. Menurut cerita, Ki Ageng Sutawijaya merupakan keturunan Raja Majapahit yaitu Brawijaya V. Pada waktu kerajaan Majapahit runtuh beliau meninggalkan istana dan melarikan diri bersama saudara-saudaranya, kemudian dalam pelariannya Ki Ageng Sutawijaya bertemu Sunan Kalijaga. Beliau mula-mula mempunyai nama Raden Joko Bodho, setelah bertemu Sunan Kalijaga beliau memperoleh gelar Ki Ageng Sutawijaya. Ki Ageng Sutawijaya mendapat perintah untuk berguru kepada Sunan Tembayat. Setelah berguru beberapa bulan di Tembayat, Ki Ageng Sutawijaya menuju bukit Majasto dan menyebarkan Islam disana sesuai perintah Sunan Kalijaga. Masjid Ki Ageng Sutawijaya merupakan masjid bersejarah yang usianya sudah ratusan tahun yang didirikan sekitar tahun 1587-1653 M sesuai prasasti yang tertera pada gapura masjid.

Ki Ageng Sutawijaya membangun masjid di kompleks Makam Bumi Arum Majasto merupakan bukti dari perintah gurunya yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Tembayat sebagai sarana dakwah bagi masyarakat Majasto, mengingat masyarakat Majasto saat itu pengetahuan mereka tentang Islam sangat minim sehingga yang memeluk Islam hanya sedikit bahkan ada yang memeluk Hindu. Masjid ini sebagai salah satu sarana pembangunan manusia di bidang spiritual

pada khususnya dan sebagai sarana mengembangkan kehidupan sosial di Majasto. Untuk mencapai Majasto seperti yang diperintahkan oleh Sunan Kalijaga, Ki Ageng Sutawijaya banyak mengalami kesulitan karena sering tersesat walau akhirnya beliau berhasil sampai di Majasto. Islamisasi di Majasto berlangsung perlahan-lahan mengingat masyarakat saat itu masih memeluk Hindu, dalam berdakwah beliau selalu berpegang pada Al-Quran yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5 dan juga menegakkan kebenaran dan keadilan dengan menyuruh kepada amar ma'ruf nahi munkar.

Masjid Ki Ageng Sutawijaya merupakan peninggalan yang mempunyai nilai sejarah, meskipun usianya sudah ratusan tahun tetapi masjid ini tetap berdiri kokoh dan selalu dikunjungi oleh masyarakat Majasto yang ingin beribadah dan juga berziarah ke Makam Bumi Arum Majasto. Disamping itu di masjid tersebut sering diadakan pengajian bagi masyarakat dan juga upacara tradisi sadranan di halaman masjid. Kondisi fisik bagian masjid masih tampak asli, pada pintu masuk ruang utama hanya dilakukan penambahan sedikit dengan cat juga pada beberapa bagian bangunan lain pada masjid. Teras masjid sudah dilakukan perbaikan dengan sedikit perluasan, sedangkan tangga menuju masjid diberi tambahan pegangan, dan pembangunan pendapa yang berfungsi sebagai tempat upacara sadranan bagi masyarakat Majasto.

Pengaruh unsur kebudayaan pra-Islam tampak juga dalam beberapa bangunan masjid seperti kebudayaan Hindu yang tampak pada atap masjid yang berbentuk tumpang yang dilengkapi dengan mustaka, gapura yang berbentuk paduraksa, ruang utama yang berbentuk pendapa, mimbar yang diberi hiasan sulur tumbuhan, dan sendang yang masih ada di sekitar masjid. Pemberian atap jenjang juga merupakan pengaruh dari kebudayaan Budha yang berasal dari strata yang digunakan pada Candi Borobudur. Kebudayaan tersebut telah memberi peranan dalam pembentukan seni arsitektur dan ornamental Masjid Ki Ageng Sutawijaya. Seni ornamental berbentuk sulur bunga yang terdapat pada mimbar dan hiasan lengkung pada mihrab, sedangkan hiasan bidang terdapat pada bagian pintu dan jendela. Pada gapura banyak terdapat hiasan seperti relief dan patung harimau dan buaya, yang bagian tengah gapura dihubungkan dengan motif sayap burung.

Gapura tersebut telah mengalami pengecatan ulang agar warnanya tidak pudar oleh cuaca.

Hal-hal yang mempengaruhi percampuran kebudayaan pada Masjid Ki Ageng Sutawijaya adalah faktor agama masyarakat Majasto dan faktor sosial budaya yang merupakan pengaruh dari agama pra-Islam. Begitu halnya dengan kebudayaan yang berkembang di Majasto yang merupakan pengaruh dari agama-agama pra-Islam. Jadi, tidak menutup kemungkinan, jika arsitektur Masjid Ki Ageng Sutawijaya dibuat dengan memadukan antara beberapa kebudayaan pra-Islam yaitu Animisme, Dinamisme, Budha, dan Hindhu.

Makam Bumi Arum Majasto yang memiliki latar belakang sejarah tentang penyebaran Islam di Majasto terbukti adanya peninggalan Masjid dimana selain fungsi utamanya sebagai pembangunan spiritual namun juga digunakan sebagai sarana pengembangan sosial masyarakat Majasto. Dengan realita itu menjadikan Makam Bumi Arum Majasto banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan yang hanya sekedar untuk melihat-lihat dan juga wisatawan yang datang memang untuk memohon berkah.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul yaitu "**Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto (Studi Kehidupan Sosial Religi Peziarah Dan Masyarakat Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)**".

B. Perumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang sesuai dengan latar belakang penelitian diatas yaitu :

1. Bagaimanakah deskripsi tentang keadaan geografis dan keadaan fisik Makam Bumi Arum Majasto ?
2. Bagaimana pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Majasto dan peziarah ?
3. Bagaimana pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan religi masyarakat Desa Majasto dan peziarah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui deskripsi tentang keadaan geografis dan keadaan fisik Makam Bumi Arum Majasto.
2. Untuk mengetahui pengaruh adanya Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Majasto dan peziarah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh adanya Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan religi masyarakat Desa Majasto dan peziarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang upaya pengembangan yang ditempuh oleh Pemerintah Daerah terhadap potensi wisata di daerahnya.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbangan kepada pembaca supaya dapat digunakan sebagai tambahan bacaan dan sumber data dalam bidang kepariwisataan.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang sejarah pada umumnya dan tentang obyek wisata Makam Bumi Arum Majasto pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

- a. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga-lembaga lain yang terkait yang berhubungan dengan usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat.

commit to user

- c. Dapat menambah koleksi penelitian di perpustakaan khususnya, mengenai dampak “Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto (Studi Kehidupan Sosial Religi Peziarah Dan Masyarakat Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)”.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Religi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menjumpai suatu gejala yang berhubungan dengan suatu kekuatan di luar diri manusia. Gejala tersebut sering pula disebut religi. Hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dihayati sebagai hakikat yang sifatnya gaib adalah arti religi. Hubungan ini dinyatakan dalam bentuk kultus secara ritus dan sikap-sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (Sidi Gazaba. 1960:177). Menurut Durkheim dan Harsojo dalam Budiono Herusatoto (1983:35) bahwa "religi adalah sistem kepercayaan dan berhubungan dengan benda-benda suci. Kemudian dalam kehidupannya terutama dalam sistem religi, manusia mengkaitkan diri dengan Tuhan, karena merupakan keselamatan sejati manusia. Dengan kekuatan sendiri, manusia tidak mampu untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan, untuk itu dia menyerahkan dirinya kepada Tuhan".

Menurut Petrus Suwaryadi (1988:78) bahwa religi berasal dari kata "Religar". Pada masa kekuatan Romawi Kuno, tugas seorang kepala agama (Imam Agung) adalah meneliti kehendak Dewa sehingga hal-hal yang berhubungan antara manusia dengan Dewa atau Tuhan disebut dengan istilah religi, yang intinya mengakui adanya kekuatan di luar diri manusia.

Menurut teori tentang azas religi, bahwa religi itu timbul karena ada berbagai sebab diantaranya karena adanya rasa takut, heran dan takjub akan adanya kekuatan dahsyat diluar diri manusia yang mereka dapati ketika mereka tidur dan bermimpi, dan sebagai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas kelompok dalam masyarakat. Apabila dilihat berbagai teori yang ada tentang timbulnya suatu religi itu timbul suatu pendapat tentang mengapa ada orang yang percaya dan tidak percaya terhadap agama. Adapun yang menyebabkan adanya orang yang tidak mempercayai agama atau mau beribadah dan tidak adalah karena pada dasarnya bahwa agama itu mempunyai tujuan untuk menciptakan keamanan

commit to user

dan kentetraman dalam kehidupan manusia, sehingga yang menentukan rasa tenteram dan aman dalam hidup itu bukan agama A atau agama B melainkan diri manusia itu sendiri dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini agama hanya sebagai pemberi arah dan petunjuk tentang bagaimana bersikap dan bertindak dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai keselamatan didalam hidup (<http://wordpress.com/antropologiteori/>).

Menurut E. Durkheim dalam Koentjaraningrat (1983 : 144) bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan yang didasarkan pada konsep mengenai dasar-dasar religi, bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu : a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sifat religius; b. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan, wujud dari alam gaib (supernatural), serta segala nilai, norma dan ajaran dan religi yang bersangkutan; c. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa dan makhluk-makhluk halus yang mendiami tempat gaib; d. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub b. yang menganut sistem dan upacara tersebut dalam sub c. Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia.

Harsojo (1967:37) mengatakan bahwa "religi mempunyai beberapa kategori antara lain : a. percaya akan adanya dogma seperti yang diekspresikan dalam mitos dan teologi; b. organisasi kelompok yang meliputi soal-soal keanggotaan dan kepemimpinan serta peran serta individu; c. Ritual, yaitu pola-pola tindakan yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan pengorbanan serta larangan; d. objek-objek religius yaitu dimensi kebudayaan materil seperti rumah adat dan pakaian serta lambang-lambang di dalam kitab-kitab".

R. R Marret dalam Koentjaraningrat (1992 : 233), bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan ditimbulkan karena suatu perasaan rendah terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap biasa di dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, dan yang dianggap oleh manusia dahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang

melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia di dalam alam sekelilingnya yang disebut Supernatural atau kekuatan luar biasa.

E.B. Tylor dalam Koentjaraningrat (1992 : 231, berpendapat bahwa asal mula religi adalah adanya kesadaran manusia akan faham jiwa. Kesadaran akan faham itu disebabkan oleh dua hal, yaitu : a. perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-hal yang hidup dengan hal-hal yang mati. Suatu makhluk pada saat bergerak-gerak atau hidup, tetapi tak lama kemudian makhluk tadi tak bergerak lagi atau mati. Demikian lambat laun manusia mulai sadar bahwa gerak dalam alam itu disebabkan oleh suatu hal yang ada di samping tubuh jasmani, dan kekuatan itulah yang disebut jiwa; b. Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia dapat melihat dirinya di tempat-tempat lain. Demikian manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke lain tempat. Bagian itulah yang disebut jiwa. Sifat abstrak jiwa menimbulkan keyakinan di antara manusia bahwa jiwa dapat hidup langsung, lepas dari tubuh jasmani. Pada waktu hidup, jiwa masih tersangkut kepada tubuh jasmani, dan hanya dapat meninggalkan tubuh saat manusia tidur atau pingsan. Pada saat seorang manusia mati jiwa melayang terlepas dan terputuslah hubungan dengan tubuh jasmani untuk selama-lamanya. Alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa itu merdeka itu, yang menurut E.B Tylor tidak disebut *soul* atau jiwa lagi, tetapi disebut *spirit* atau makhluk halus. Demikian pemikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus.

Tylor melanjutkan teorinya tentang asal- mula religi dengan suatu uraian tentang evolusi religi, yang berdasarkan cara berpikir evolusionisme. Animisme pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia, merupakan bentuk religi, manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya dibelakang peristiwa-peristiwa dan gejala alam itu. sungai-sungai yang mengalir dan terjun kelaut, gunung-gunung yang meletus, gempa bumi, angin taufan, gerak matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan, disebabkan oleh makhluk halus yang menempati alam. Jiwa alam itu kemudian dipersonifikasikan dan dianggap sebagai makhluk

yang memiliki dengan kemauan dan pikiran, yang disebut dewa-dewa alam. Pada tingkat keiga dalam evolusi religi, bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan, serupa dalam dunia makhluk manusia (<http://wordpress.com>).

Menurut J.G. Frazer dalam Koentjaraningrat (1992 : 231), bahwa manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin maju kebudayaan manusia makin luas batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih sangat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan *magic* atau ilmu gaib. *Magic* adalah segala perbuatan manusia (termasuk abstraksi-abstraksi dari perbuatan) untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya. Pada mulanya, manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Lambat laun manusia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa darinya, maka mulailah manusia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu, maka timbullah religi.

Sesuai perkembangan magis dan ilmu gaib tidak semuanya bisa memecahkan masalah hidup manusia sehingga lahirlah religi. Religi adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada keamanan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus seperti roh-roh dan dewa-dewa (<http://christiananova.blogspot.com>).

Dalam membahas religi, perlu membicarakan keterkaitan antara keberagaman tradisi, kemajemukan, dan perbedaan budaya. Tradisi tertentu misalnya mistik, Islam lokal yang mengalami hibridasi akan masuk ke dalam wacana ritual dan religi. Jika di dalamnya terdapat sinkretisme, maka yang terjadi adalah sebuah proses dinamik dan berulang, suatu faktor yang konstan dalam reproduksi kebudayaan, dan bukan hasil yang statis. Dengan kata lain, sinkretisme merupakan konsep yang mengarah pada “isu akomodasi, kontes, kelayakan, indigenisasi, dan wadah bagi proses antar budaya yang dinamik”. Dalam kajian

budaya religi, religi bukan semata-mata agama, melainkan sebagai fenomena kultural. Religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan bahwa religi adalah fenomena budaya universal. Religi adalah bagian budaya yang bersifat khas. Budaya dan religi memang sering berbeda dalam praktek dan penerapan keyakinan (<http://wordpress.com/studireligi/Teguh/>)

2. Makam Keramat

Secara etimologis, kata makam diberi arti kubur, kata kubur sendiri berasal dari bahasa Arab, yang berarti memendam, melupakan, memasukkan, menguburkan. Kata makam juga berarti tempat, tempat tinggal, dan kediaman. Kata makam juga berarti tingkatan. kata makam berasal dari kata *qaa-ma, ya-quu-mu, qi-yaam*, yang berarti 'naik atau meningkat, berdiri, bangkit, bangun, berangkat. Dalam bahasa Inggris makam diartikan dengan '*site; location; position; place; spot; situation; station; standing; rank; dignity*', sehingga makam dapat diartikan dengan "tempat berdiri", sebuah stasiun spiritual, semisal kesalehan sikap atau sebuah sikap yang muncul sebagai corak jiwa yang dominan (<http://al-amien.ac.id>).

Pengertian keramat itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:145), adalah: a. suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa); b. suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci).

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, kepercayaan mengEsakan Allah itu sering menjadi tidak murni oleh karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda mati maupun benda hidup. Arti keramat bukan hanya sekedar berarti mulia, terhormat, tetapi memiliki daya magis, sebagai sesuatu yang sakral bersifat ilahiyah. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan tertentu, dipandang sebagai, suci, keramat dan bertuah. Begitu juga kuburan-kuburan ataupun petilsan-petilsan, hari-hari tertentu, dipandang memiliki barokah atau juga bisa membawa kesialan. (H. Abdul Jamil dkk. 2000:124)

Secara bebas makam keramat dapat diartikan sebagai makam dari orang yang suci atau dianggap suci oleh masyarakatnya, atau makam dari orang yang bertakwa, atau makam dari orang yang semasa hidupnya mempunyai kemampuan tertentu di luar kemampuan manusia biasa, khususnya kemampuan dalam bidang spiritual. Oleh karena itu, makam dari orang-orang awam biasanya tidak disebut makam keramat, meskipun barangkali makam orang awam tersebut tetap memiliki nilai kekeramatan tertentu bagi anaknya atau kerabatnya (<http://bermenschool.wordpress.com>).

Makam Bumi Arum Majasto, yang menurut penduduk dipercaya sebagai makam atau petilasan dari Kyai Sutawijaya merupakan makam yang sangat dikeramatkan oleh penduduk Majasto. Menurut cerita setelah bertemu Sunan Kalijaga, Ki Ageng Sutawijaya mendapat perintah untuk berguru kepada Sunan Tembayat. Setelah berguru beberapa bulan di Tembayat, Ki Ageng Sutawijaya menuju bukit Majasto dan menyebarkan Islam disana sesuai perintah Sunan Kalijaga. Masjid Ki Ageng Sutawijaya merupakan masjid bersejarah yang usianya sudah ratusan tahun yang didirikan sekitar tahun 1587-1653 M sesuai prasasti yang tertera pada gapura masjid. Dibangunnya masjid ini oleh Ki Ageng Sutawijaya yang merupakan bukti dari perintah gurunya yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Tembayat sebagai sarana dakwah bagi masyarakat Majasto (<http://pariwisatasukoharjo.com>).

Ki Ageng Sutawijaya adalah anak dari Ki Ageng Pemanahan, pada tahun 1568, Jaka Tingkir naik takhta di kerajaan Pajang dan bergelar Sultan Hadiwijaya. Kedudukannya direstui oleh Sunan Giri, seorang wali sekaligus penasehat politik Jawa yang tinggal di Kewalian Giri, Gresik Jawa bagian Timur. Pada perkembangan selanjutnya setelah Sutawijaya berhasil mengalahkan Arya Penangsang kemudian oleh Sultan Hadiwijaya memberikan tanah Mataram yang masih berupa Hutan Mentaok yang berada disekitar Kota Gede, Yogyakarta.

Semasa hidupnya Kyai Sutawijaya adalah sosok yang sangat karismatik, karena Kyai Sutawijaya adalah seorang ahli strategi perang yang dikenal dengan nama *Senopati Ing Ngalogo*. Setelah Ki Ageng Pemanahan dan Sultan Hadiwijaya meninggal. Pangeran Benowo yang seharusnya menggantikan Sultan Hadiwijaya

juga disingkirkan Arya Pangiri, maka Sutawijaya yang kemudian naik takhta dan kemudian memindahkan dan menyelamatkan takhta Pajang ke Mataram dan ia menjadi raja bergelar Panembahan Senopati(Purwadi, 2004:03)

Makam Bumi Arum Majasto adalah makam yang terletak di atas sebuah bukit dimana sebetulnya desa Majasto itu sendiri merupakan daerah dataran rendah. Menurut masyarakat setempat Makam Bumi Arum Majasto dipercaya sebagai petilasan Ki Ageng Sutawijaya, dibuktikan dengan adanya peninggalan masjid yang dipercaya dibangun oleh Ki Ageng Sutawijaya.

Makam Bumi Arum Majasto merupakan obyek wisata Religi yang ada di desa Majasto, kecamatan Tawang Sari, kabupaten Sukoharjo. Selain terdapat peninggalan masjid yang dibangun oleh Ki Ageng Sutawijaya, di sisi barat bukit terdapat sendang yang dipercaya dibuat oleh Ki Ageng Sutawijaya yang bernama Sendang Tapak Bimo. Dari fakta tersebut maka Makam Bumi Arum Majasto menjadi tempat tujuan wisata religi. Pengunjung kebanyakan datang pada malam Selasa dan Jumat Kliwon serta pada malam satu Suro. Selain merupakan petilasan Ki Ageng Sutawijaya, Makam Bumi Arum Majasto memiliki keanehan tersendiri bila dibandingkan dengan makam-makam pada umumnya. Jika biasanya untuk membuat liang kubur dibutuhkan kedalaman 1,5 meter lebih, maka di Makam Bumi Arum Majasto liang kuburnya hanya sedalam lutut orang dewasa atau sekitar 50-70 cm (<http://pariwisatasukoharjo.com>).

3. Peziarah

Secara etimologis kata *ziarah* artinya menuju dan berjumpa. Kata *zârahu*, *ziyâratân*, *wa zaurân* artinya menjunjanya, pelakunya disebut *zâir* (Kamus al Mishbâh al Munîr:260). Kata *mazâir* artinya tempat yang diziarahi. Adapun dalam penggunaan yang berlaku luas *ziarah* bertujuan mendatangi orang yang diziarahi dengan tujuan menghormati dan berakrab-akrab dengannya (<http://bermenschool.wordpress.com>).

Kata Ziarah dalam wikipedia berarti: salah satu aspek penting dalam praktek sebagian besar umat beragama, umumnya bertujuan untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau mensucikan diri. Ghalibnya kata ziarah ini

dipakai yang ada kaitannya dengan kubur(an), ziarah kubur memang disyariatkan dalam agama islam (<http://thetrueideas.multiply.com/journal/item/142>).

Peziarah berasal dari kata dasar ziarah, yang merupakan bahasa Arab zara; yazueru; ziaratun yang artinya berkunjung atau pergi menjenguk. Dalam KBBI ziarah memiliki arti: a. kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti makam dan sebagainya; b. kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam dan sebagainya untuk mengirim do'a, menziarahi; mengunjungi makam (tempat keramat) sambil mengirim do'a (<http://bermenschool.wordpress.com>).

Ziarah makam menurut Christriyati Ariani (2002: 152), merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap sebagai *titising dewa* sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan maupun peninggalan benda-benda peninggalan lainnya. Kepercayaan masyarakat pada masa jawa hindu masih terbawa pada saat ini, banyak orang beranggapan bahwa dengan berziarah ke makam leluhur atau tokoh-tokoh magis tertentu dapat menimbulkan pengaruh tertentu. Kisah keunggulan atau keistimewaan tokoh yang dimakamkan merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk mewujudkan keinginannya. Misalnya dengan mengunjungi atau berziarah ke makam tokoh yang berpangkat tinggi, maka akan mendapatkan *berkah* berupa pangkat yang tinggi pula(<http://wordpress.com>).

Tradisi yang sudah membudaya ini awalnya merupakan peringatan hari kematian raja-raja yang meninggal dunia. Dalam peringatan ini para raja yang meninggal diletakkan di perahu yang didalamnya dipenuhi bermacam-macam jenis bunga untuk menghilangkan bau mayat. Saat Islam belum dikenal di Jawa, tradisi nyadran atau nyekar dimaknai sebagai peringatan hari kematian seseorang dengan membawa bekal berupa makanan yang tidak enak dimakan seperti daging mentah, darah ayam, dan kluwak sebagai sesajen.

Kegiatan peziarah ini bermakna untuk mengenang, mengingat, serta melihat kembali apa saja yang sudah dilakukan almarhum ketika masih hidup sebagai refleksi dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Peziarah yang telah mengunjungi makam tidak melupakan apa saja yang pernah diharapkan oleh almarhum untuk dikerjakan namun belum sempat.

Ziarah ke makam juga berkaitan dengan kehidupan sosial. Orang yang ingin melakukan sesuatu atau kebutuhan tertentu, seperti membuka lahan pertanian, melangsungkan perkawinan, sampai berperang, merasa belum sah kalau belum meminta restu pada roh-roh nenek moyang. Roh-roh itu dipercaya dapat melindungi, mengabulkan permohonan, bahkan dapat pula menghukum kalau mereka melakukan pelanggaran.

Menurut Geoffrey Parrinder, dalam oleh Zakiah Daradjat (Daradjat dkk, 1996: 43), pemujaan terhadap orang-orang yang telah meninggal atau telah mati terdapat di semua masyarakat. Karena itu kepercayaan terhadap hidup setelah mati ini bersifat universal dan merupakan salah satu bentuk kuno dalam kepercayaan di kalangan suku-suku primitif. Di Cina, pemujaan dan penyembahan terhadap para leluhur adalah pemujaan yang sangat kuno dan merupakan salah satu unsur yang paling diutamakan dalam agama Cina. Di Yunani, terdapat kepercayaan bahwa arwah leluhur tinggal di makam memiliki kekuasaan atas baik dan buruk, sakit, dan mati. Begitu pula di Jepang, Mesir, Babylonia, Eropa, termasuk suku-suku di Indonesia (<http://bermenschool.wordpress.com>).

4. Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti berulang-ulang, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali (Oka A. Yoeti, 1996:112).

Salah Wahab dalam Oka A. Yoeti lebih lanjut (1996:116), menjelaskan pariwisata merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah

tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya wisatawan memperoleh pekerjaan tetap.

Secara umum yang telah dijelaskan dalam latar belakang pengertian pariwisata adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan wisata untuk menikmati produk-produk wisata atau daya tarik wisata agar para wisatawan atau masyarakat mengetahui dan dapat menikmati suatu obyek wisata. Tujuan dari kegiatan pariwisata itu sendiri adalah untuk mendapatkan suasana baru, untuk menghilangkan kepenatan karena kegiatan sehari-hari. Menikmati pemandangan alam yang benar-benar asli, atau mungkin tujuan lain yang berhubungan dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang sejarah atau bahkan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama atau juga ingin melaksanakan perintah agama.

Nyoman. S Pendit (2002:42), menjelaskan bahwa wisata ziarah (Pilgrim) adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Kata pariwisata baru populer di Indonesia setelah diselenggarakan Musyawarah Nasional Tourism ke II di Tretes Jawa Timur pada tanggal 12 sampai dengan 14 Juni 1958. Sebelum memakai kata pariwisata sebelumnya memakai kata *tourisme* (Bahasa Belanda) yang sering di-Indonesiakan menjadi *turisme*. Pada waktu pembukaan musyawarah di Gedung Pemuda Surabaya, Ir. Soekarno menanyakan kata apa yang cocok untuk mengganti istilah *tourisme*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjawab pengganti kata *tourisme* dengan kata pariwisata. Atas dasar itu pula pada tahun 1960 istilah Dewan Tourism Indonesia diganti Dewan Pariwisata Indonesia yang disingkat dengan Depari (Oka A. yoeti, 1987:102-1030).

Ada beberapa peranan dan manfaat pariwisata, yang antara lain adalah sebagai berikut : a. Kesempatan berusaha bagi masyarakat semakin luas; b. Terciptanya lapangan kerja baru; c. Penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat; d. Terpeliharanya kelestarian budaya bangsa; e. Terpeliharanya lingkungan hidup; f. Memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa; g. Meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

5. Masyarakat

Penyelidikan tentang sejarah umat manusia betapapun jauhnya kebelakang menunjukkan bahwa manusia selamanya hidup dalam kelompok. Hidup bermasyarakat sangat penting (*essensial*) bagi manusia hingga tidak mungkin berpisah. Manusia baru dapat menjadi manusia yang sebenarnya jika hidup bersama dengan manusia lain.

Ada beberapa sebab manusia hidup bersama, berkelompok atau bermasyarakat. Di antaranya, adanya dorongan biologis yang ada dalam diri manusia tersebut. Dorongan biologis tersebut diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan makan dan minum; b. Hasrat untuk membela diri; c. Hasrat untuk melangsungkan keturunan (Y. Sunyoto, 2000: 13)

Dalam teori imitasi disebutkan bahwa manusia bermasyarakat karena meniru orang lain, sedangkan dalam teori organisme manusia disamakan dengan sel dalam tubuh. Bahwa bila hanya satu sel tidak akan berarti apa-apa tanpa ada sel yang lain, karena itu manusia berkawan.

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk system semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab, “*musyarak*” atau “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan antar etentitas-etentitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain), umumnya istilah masyarakat yang digunakan untuk mengacu sekelompok orang

yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Koentjaraningrat, 1990:143).

Secara khusus definisi masyarakat menurut Koentjaraningrat (1990:146), adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat suatu rasa identitas bersama.

J. L. Gillin dan Gillin dalam Koentjaraningrat (1990:147), bahwa masyarakat atau *society* adalah "...the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative." Unsure *grouping* dalam definisi itu menyerupai unsure "kesatuan hidup" dalam definisi kita, unsur *common customs, traditions*, adalah unsur "adat astiadat", dan unsur "kontinuitas" dalam definisi kita, serta unsur *common attitudes and feelings of unity* adalah sama dengan unsur "identitas bersama".

Masyarakat sering diorganisasikan berdasar cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu social mengidentifikasi ada masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam dan masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agricultural tradisional (Soleman B. Taneko.1990:10).

Djojodigono dalam Koentjaraningrat (1990:147), membuat perbedaan antara konsep masyarakat dalam arti luas dan sempit. Masyarakat dalam arti luas sebagai contoh adalah masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat dari suatu desa atau kota tertentu, masyarakat yang terdiri dari warga suatu kelompok kekerabatan seperti *dadia, maraga*, atau *suku*, merupakan masyarakat dalam arti sempit.

Secara umum pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, memungkinkan untuk berinteraksi. Pengertian interaksi itu sendiri adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok sosial.

Masyarakat merupakan obyek studi dari disiplin ilmu sosiologi, maka masyarakat tidak hanya dipandang sebagai suatu kumpulan individu semata-mata,

melainkan suatu pergaulan hidup karena mereka cenderung hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama.

Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu : 1. manusia yang hidup bersama; 2. bergaul selama jangka waktu cukup lama; 3. adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan (Soleman B. Taneko.1990:11).

B. Kerangka Pemikiran

Makam Bumi Arum Majasto, yang menurut penduduk dipercaya sebagai makam atau petilasan dari Kyai Sutawijaya merupakan makam yang sangat dikeramatkan oleh penduduk Majasto. Menurut cerita setelah bertemu Sunan Kalijaga, Ki Ageng Sutawijaya mendapat perintah untuk berguru kepada Sunan Tembayat. Setelah berguru beberapa bulan di Tembayat, Ki Ageng Sutawijaya menuju bukit Majasto dan menyebarkan Islam disana sesuai perintah Sunan Kalijaga. Masjid Ki Ageng Sutawijaya merupakan masjid bersejarah yang usianya sudah ratusan tahun yang didirikan sekitar tahun 1587-1653 M sesuai prasasti yang tertera pada gapura masjid. Dibangunnya masjid ini oleh Ki Ageng Sutawijaya yang merupakan bukti dari perintah gurunya yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Tembayat sebagai sarana dakwah bagi masyarakat Majasto.

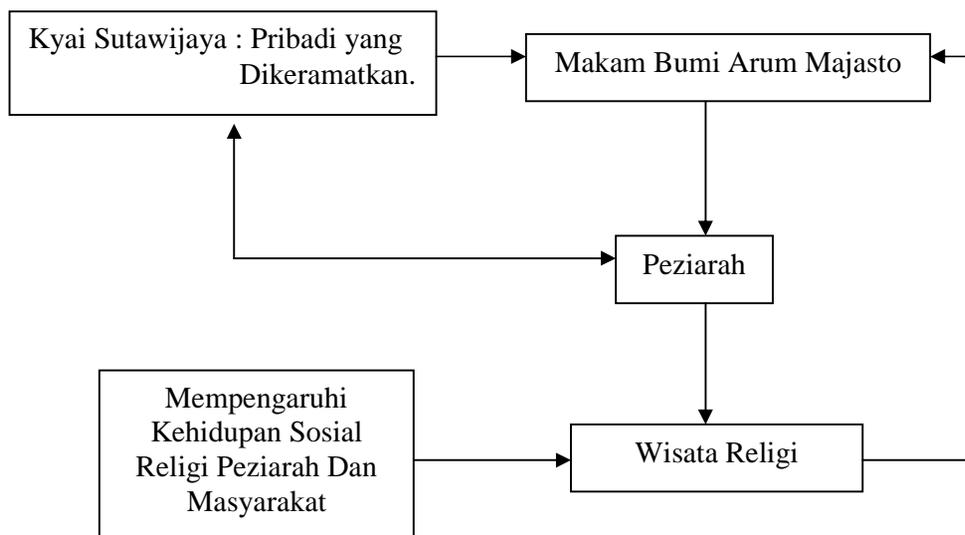
Adanya orang-orang yang masih memiliki kepercayaan terhadap makam-makam yang dikeramatkan oleh beberapa masyarakat dan peziarah di daerah Sukoharjo, menjadikan Makam Bumi Arum Majasto ramai dikunjungi oleh

peziarah dan masyarakat dengan berbagai alasan dan tujuan yang masih berhubungan dengan hal-hal yang bersifat gaib dan mistik.

Obyek wisata Makam Bumi Arum Majasto merupakan salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Sukoharjo. Dari tahun ke tahun selalu diadakan peningkatan sarana prasarananya. Oleh karena itu pengunjung yang datang dari di obyek wisata ini juga mengalami peningkatan. Semakin banyaknya pengunjung yang datang ke Makam Bumi Arum Majasto dengan tujuan untuk ziarah dimungkinkan akan semakin memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adanya Makam Bumi Arum Majasto yang memiliki latar belakang sejarah hubungannya dengan agama Islam, maka akan membawa perubahan sosial religi bagi peziarah dan masyarakat yang tinggal di sekitar obyek Makam Bumi Arum Majasto, dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan peziarah pada waktu-waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang berjudul "Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto(Studi Tentang Kehidupan Sosial Religi Peziarah dan Masyarakat Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo)", memiliki kerangka pemikiran seperti berikut :



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian sangat menentukan diperolehnya informasi untuk menyampaikan kebenaran dari suatu penelitian. Penulis mengadakan penelitian dengan mengambil lokasi di desa Majasto, kecamatan Tawang Sari, kabupaten Sukoharjo. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan alasan yaitu:

- a. Pihak-pihak terkait yang memiliki data yang diperlukan penulis dan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Lokasi penelitian tersebut memiliki objek yang diteliti oleh penulis.

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan pertimbangan masalah yang akan diteliti penulis, maka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih 7 bulan (bulan ke-1 – bulan ke-7) yaitu : mulai dari pengajuan judul, pembuatan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, pembuatan dan pengumpulan Laporan Penelitian. Waktu yang digunakan untuk penelitian dimulai dari bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Juli 2010.

Dengan jadwal penelitian, sebagai berikut :

Jadwal Kegiatan Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | Tahun 2010 | | | | | |
|----|---------------------|------------|----------|-------|-----------|-----------|---------|
| | | Januari | Februari | Maret | April-Mei | Juni-Juli | Agustus |
| 1. | Pengajuan Judul | | | | | | |
| 2. | Penyusunan Proposal | | | | | | |

commit to user

| | | | | | | | |
|----|----------------------|--|--|--|--|--|--|
| 3. | Pengajuan Surat Ijin | | | | | | |
| 4. | Pengumpulan Data | | | | | | |
| 5. | Analisis Data | | | | | | |
| 6. | Laporan Penelitian | | | | | | |

B. Bentuk dan Strategi Penelitian.

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan alasan bahwa dalam penelitian ini mengambil masalah tentang Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto (Studi Kehidupan Sosial Religi Peziarah Dan Masyarakat Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo), di dalamnya berisi suatu deskripsi, bukan pernyataan jumlah dan tidak dalam bentuk angka, tetapi data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari narasumber, pencatatan dokumen, maupun arsip yang memiliki arti yang sangat lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Penelitian Kualitatif adalah bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah yang menggunakan data diskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dengan orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang, suatu obyek, dan suatu kelompok kebudayaan (Lexy J. Moleong, 1991: 3).

Ciri-ciri pokok bentuk penelitian diskriptif adalah :

- a. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang aktual.
- b. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi nasional (Hadari Nawawi, 1995: 64).

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang digunakan untuk meneliti peristiwa yang terjadi sekarang atau masih aktual, dengan cara interpretasi rasional dengan fakta-

fakta sebagaimana adanya, data-data yang didapatkan berupa data diskriptif berupa kata-kata atau lisan terhadap suatu obyek tertentu.

2. Strategi Penelitian.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal terpancang adalah studi kasus yang menyajikan suatu kasus yang unik atau ekstrem dan mencakup lebih dari satu unit analisis Yin dalam H. B. Sutopo (2002: 39) mengatakan :

Dalam perkembangannya, riset kualitatif juga menyajikan bentuk yang tidak sepenuhnya holistik, tetapi dengan kegiatan pengumpulan data yang terarah, berdasarkan tujuan dan pertanyaan-pertanyaan riset yang terlebih dahulu sering disebut dalam proposalnya. Penelitian ini lebih sering disebut sebagai riset terpancang (*embedded qualitation research*), atau juga lebih populer dengan penelitian studi kasus.

Disebut studi kasus tunggal karena dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai, tunggal dalam arti hanya ada satu lokasi yaitu Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, sedangkan terpancang pada tujuan penelitian maksudnya apa yang diteliti, dibatasi pada aspek-aspek yang sudah dipilih sebelum melaksanakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini terpancang pada tujuan untuk mengetahui kehidupan sosial religi peziarah dan masyarakat setempat dengan adanya obyek wisata religi Makam Bumi Arum Majasto.

Menurut H. B. Sutopo (2002: 12) yang dimaksud studi kasus tunggal adalah "penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu obyek)". Aspek-aspek tunggal dapat berupa satu orang atau lebih, satu kelompok atau lebih, satu organisasi atau lebih, satu desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, negara, bangsa atau lebih, tergantung adanya kesamaan karakteristiknya atau adanya keseragaman dalam banyak hal. Sedangkan terpancang pada tujuan penelitian maksudnya apa yang diteliti, dibatasi pada aspek-aspek yang sudah dipilih sebelum melaksanakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini terpancang pada tujuan untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar obyek wisata religi Makam Bumi Arum Majasto.

C. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian Kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, dokumen atau arsip. Sedangkan menurut Lofland dalam Lexi J. Moleong, 122:2001, “ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen”. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui :

1) Informan.

Moleong (2001: 45) mengatakan bahwa yang disebut informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jenis sumber data ini dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Manusia sebagai sumber data perlu dipahami, bahwa manusia terdiri dari siapa yang akan menjadi informan, peneliti wajib memahami posisi dengan beragam peran serta yang ada sehingga dapat diperoleh informasi pernyataan maupun kata-kata yang diperoleh dari informan Kunci (*Key Informan*). Informan yang diwawancarai sebagai sumber data adalah juru kunci makam, para peziarah dan masyarakat setempat.

2) Tempat dan Peristiwa.

Sumber data lain adalah tempat dan peristiwa. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya.

Dalam penelitian ini, sebagai informasinya dapat digali dari pengamatan secara cermat mengenai kondisi dan kelengkapan lokasi, atau tempat yang merupakan bagian dari kehidupan warga masyarakat desa Majasto sehari-hari. Sedangkan dari peristiwa aktivitas masyarakat desa Majasto sehari-hari dalam penelitian ini, peneliti mengetahui proses bagaimana aktivitas masyarakat desa Majasto sehari-harinya itu dengan pasti karena peneliti menyaksikan sendiri secara langsung.

3) Dokumen.

Dokumen atau arsip merupakan bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber data yang dijadikan sumber informasi, dokumen-dokumen yang digunakan tentu saja yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari saat ini. Sutopo (2002: 54) mengemukakan bahwa “Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering sangat penting artinya dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasarannya terarah pada latar belakang dengan kondisi peristiwa yang terkini yang sedang dipelajari”.

D. Teknik Sampling.

Hadari Nawawi (1993: 152) menjelaskan “Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebarannya populasi agar diperoleh sampel yang *representative* atau benar-benar mewakili populasi”.

Bertolak dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini bentuk *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana peneliti cenderung memilih *key informan* dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Namun demikian informan yang dipilih dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan manfaat dalam memperoleh data.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti cenderung memilih informasi dari orang yang benar-benar mengetahui pokok permasalahan secara mendalam, sehingga dapat dijadikan informasi kunci yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini sampelnya adalah Juru Kunci Makam Bumi Arum Majasto, Tokoh Masyarakat, masyarakat sekitar obyek Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto dan para pengunjung atau peziarah.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Menurut Mohammad Nazir (1988: 211), pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian

commit to user

yang ingin dipecahkan, yaitu memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam.

Teknik wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan meminta pendapat dari pihak yang dijadikan sebagai informan, serta untuk lebih memahami obyek penelitian secara cermat dan akurat, sehingga diperoleh kesempurnaan data dan hasil penelitian yang bersifat obyektif (Koentjaraningrat, 1983: 128).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau *in depth interviewing*. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat dalam suasana formal dan biasa dilakukan berulang pada informan yang sama. Wawancara adalah teknik yang harus digunakan dalam penelitian kualitatif. Di dalam wawancara terdapat dua orang satu sebagai pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang satunya adalah yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban (Lexy. J Moleong, 148:1989)

2. Observasi.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat berlangsungnya kegiatan, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti (Hadari Nawawi, 45:1993). Alasan metodologis penggunaan observasi/ pengamatan langsung adalah untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian pelaku tak sadar dan sebagainya. Pengamatan lebih memungkinkan peneliti lebih merasakan apa yang

dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti sebagai sumber data.

3. Mencatat Dokumen (Content Analysis) .

Teknik mencatat dokumen/analisis dokumen dilakukan paling awal guna melihat dan menghimpun informasi tentang dokumen yang mengandung data yang berguna bagi penelitian, hal tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian tidak mengalami kesulitan.

Dalam penelitian ini pencatatan/analisis dokumen dilakukan dengan menganalisa lingkungan, buku-buku, media-media dan dinas-dinas dan pihak yang terkait dengan masalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

F. Validitas Data.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi data atau sumber. Validitas data adalah alat ukur yang berfungsi untuk mengukur dengan tepat mengenai gejala-gejala yang hendak diukur. Dengan begitu dapat ditentukan data tersebut valid atau tidak untuk digunakan dalam sumber penelitian.

Triangulasi, menurut H.B. Sutopo (2002: 93), ada empat macam Triangulasi yaitu: (1) *Triangulasi sumber(data)*, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data, (2) *Triangulasi peneliti(investigator)* yaitu mengumpulkan data semacam dilakukan beberapa peneliti, (3) *Triangulasi metode*, penelitian dilakukan beberapa metode, (4) *Triangulasi teori*, melakukan penelitian dan datanya dengan menggunakan beberapa persepektif yang berbeda.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

Hal tersebut akan dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy Moleong, 1995: 178).

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Trianggulasi Sumber.
Trianggulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Trianggulasi Metode
Trianggulasi teknik untuk menguji kemantapan informasi yang berasal dari sumber data yang berbeda-beda untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama. (Sutopo, 2002 : 129)

G. Teknik Analisa Data.

Menurut Lexi J. Moleong (2001: 103), pengertian analisis data adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam bentuk suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data dianggap kredibel.

Ada dua model pokok dalam melaksanakan analisis data di dalam penelitian kualitatif yaitu model analisis jalinan mengalir dan analisis interaktif (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2002: 94). Dalam penelitian ini data yang

commit to user

telah dikumpulkan dalam penelitian dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang menggunakan empat komponen sebagai berikut :

a. Pengumpulan data.

Kegiatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh masih berupa data yang mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

b. Reduksi Data.

Proses seleksi pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari *Field Note* (Catatan Lapangan) yang dilakukan selama penelitian, baik sebelum, selama, sampai akhir pengumpulan data. Reduksi data dilakukan sejak pengambilan keputusan rencana kerja, pemilihan kasus, penyusunan proposal, membuat pertanyaan maupun pengumpulan data yang akan dilakukan. Hal tersebut akan berlanjut selama pengumpulan data berlangsung sampai akhir.

c. Sajian Data.

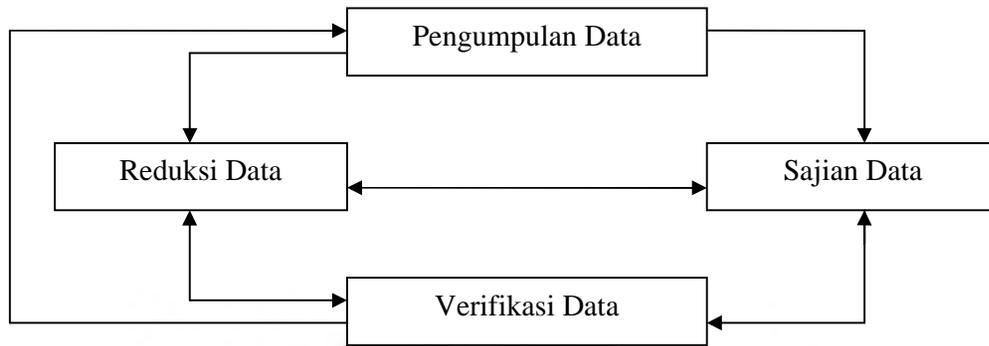
Merupakan rakitan dari organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data berupa matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kegiatan dan table. Semuanya dirakit secara teratur guna mempermudah pemahaman informasi.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi data.

Kesimpulan terakhir akan diperoleh bukan hanya pada akhir pengumpulan data, melainkan dibutuhkan verifikasi yang berupa pengulangan dengan melihat kembali *field note* agar kesimpulan yang diambil lebih kuat dan bisa dipertanggung jawabkan.

Keterkaitan komponen itu dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan proses pengumpulan data sehingga sehingga proses analisis merupakan rangkaian interaktif yang bersifat siklus.

commit to user



Gambar Skema Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002: 94).

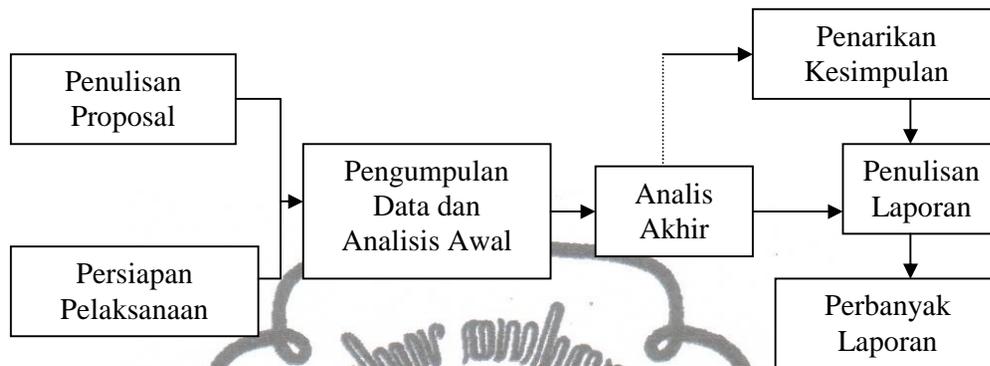
H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah secara rinci dalam penelitian dari awal sampai akhir. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penulisan Proposal dan Pengurusan Perijinan
Setelah judul penelitian disetujui atau ditentukan dilanjutkan dengan penulisan proposal yang berisi garis besar penelitian. Langkah selanjutnya mengadakan langkah pelaksanaan yaitu dengan mengurus perijinan penelitian.
2. Pengumpulan Data dan Analisis Awal
Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian termasuk dalam hal ini mengadakan wawancara dengan informan dan mengadakan observasi terhadap sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topic dalam penelitian sebagai data.
3. Analisis Akhir dan Penarikan Kesimpulan
Data yang sudah tersusun rapi merupakan bagian dari analisis awal, maka kegiatan selanjutnya merupakan analisis akhir dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data pola dalam uraian dasar sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.
4. Penulisan Laporan dan Perbanyak Laporan
Dari data yang sudah disusun berdasarkan pedoman penelitian kualitatif, maka akan dapat diambil sebuah laporan penelitian sebagai karya ilmiah, yang sebelumnya melalui proses pengujian terlebih dahulu.

commit to user

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan skema prosedur penelitian sebagai berikut :



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Makam Bumi Arum Majasto

1. Kondisi Geografis

Dilihat dari letak geografisnya, objek wisata religi makam Bumi Arum Majasto berada di Bukit Majasto RT 1/RW 08, Desa Majasto, Kecamatan Tawanghari, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Objek wisata religi makam Bumi Arum Majasto ini berada sekitar 12 km ke arah Selatan dari Kota Sukoharjo atau jarak tempuhnya sekitar 20 menit perjalanan dari Kota Sukoharjo. Desa Majasto memiliki batas-batas wilayah antara lain sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Dukuh Sidorejo, Desa Tangkisan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Ponowaren.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten yang dibatasi oleh sungai Dengkeng.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tambakboyo yang dibatasi oleh sungai Bengawan Solo.

Desa Majasto merupakan daerah dataran rendah, seperti kebanyakan desa di wilayah Sukoharjo. Sekitar 243,06 hektar tanah di Majasto merupakan areal persawahan dari total luas desa sekitar 409.67 hektar. Dibalik wilayahnya yang berupa dataran rendah dengan hamparan sawah yang luas, ternyata desa Majasto juga memiliki sebuah bukit. Bukit tersebut berada di sisi sebelah barat desa Majasto dan oleh warga disebut dengan gunung Majasto, warga Majasto mempergunakan gunung tersebut sebagai tempat pemakaman umum (TPU) desa Majasto. Penduduk setempat mempercayai bahwa gunung Majasto juga merupakan tempat bersemayamnya leluhur desa Majasto yaitu Kyai Sutawijaya.

2. Kondisi Demografi

Selain dilihat dari kondisi geografis, kondisi demografis desa Majasto juga perlu diperhatikan yang meliputi keadaan penduduk, pendidikan, pekerjaan, dan sarana prasarana.

commit to user

a. Keadaan Penduduk

Desa Majasto, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo per Desember tahun 2009 memiliki jumlah penduduk 4586 orang, yang tercatat dalam Profil Desa Majasto tahun 2009. Jumlah seluruh penduduk tersebut dirinci berdasar kelompok umur, jenis kelamin dan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah sebagai berikut :

Tabel 2: Jumlah Penduduk

| No | Kelompok Umur | Jumlah | Jumlah Laki-laki | Jumlah Perempuan | Jumlah Penduduk | Jumlah KK |
|-----|---------------|-----------|------------------|------------------|-----------------|-----------|
| 1. | <1 tahun | 45 orang | 2223 | 2363 | 4586 | 1186 |
| 2. | 1-5 tahun | 254 orang | | | | |
| 3. | 6-10 tahun | 354 orang | | | | |
| 4. | 11-15 tahun | 359 orang | | | | |
| 5. | 16-20 tahun | 358 orang | | | | |
| 6. | 21-25 tahun | 391 orang | | | | |
| 7. | 26-30 tahun | 445 orang | | | | |
| 8. | 31-35 tahun | 402 orang | | | | |
| 9. | 36-40 tahun | 354 orang | | | | |
| 10. | 41-45 tahun | 327 orang | | | | |
| 11. | 46-50 tahun | 353 orang | | | | |
| 12. | 51-55 tahun | 247 orang | | | | |
| 13. | 56-58 tahun | 136 orang | | | | |
| 14. | >58 tahun | 537 orang | | | | |

Sumber: Profil Desa Majasto, tahun 2009

b. Pendidikan

Berdasarkan data Profil Desa Majasto Tahun 2009, penduduk Majasto yang telah mengenyam pendidikan dapat dikatakan cukup tinggi yaitu tercatat sebanyak 3837 orang. Tingkat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pendidikan rendah (SD), pendidikan menengah (SLTP) dan pendidikan tinggi (SLTA) ke atas. Menurut pembagian tingkat pendidikan dan angka pada tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Majasto

cukup tinggi, yaitu tamat SD sebanyak 1472 orang dan yang belum tamat SD sebanyak 1280 orang, sedangkan yang tamat SLTP sebanyak 442 orang. Kemudian yang tamat pendidikan tinggi sebanyak 1213 orang yang meliputi tamat SLTA 502 orang, D-1 sebanyak 18, D-2 sebanyak 16, D-3 sebanyak 39, S-1 sebanyak 63, dan S-2 sebanyak 5.

Apabila dibuat tabel tentang tingkat pendidikan Penduduk Desa Majasto adalah sebagai berikut :

Tabel 3: Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|------|------------------------------|--------|
| . 1. | Pernah SD tetapi tidak tamat | 1280 |
| . 2. | Tamat SD/ sederajat | 1472 |
| . 3. | SLTP/ sederajat | 442 |
| . 4. | SLTA/ sederajat | 502 |
| . 5. | D-1 | 18 |
| . 6. | D-2 | 16 |
| . 7. | D-3 | 39 |
| . 8. | S-1 | 63 |
| . 9. | S-2 | 5 |
| | Jumlah | 3837 |

Sumber: Profil Desa Majasto, tahun 2009

c. Pekerjaan

Pekerjaan yang ditekuni oleh mayoritas penduduk Desa Majasto adalah petani. Hal ini memang sesuai dengan kondisi geografis wilayah Desa Majasto yang merupakan dataran rendah. Selain itu, karena memang wilayah Kabupaten Sukoharjo adalah daerah agraris yang ekonominya bertumpu dari hasil pertanian. Suburnya daerah Majasto tentu saja mendorong masyarakat hidup dari sektor pertanian. Petani Desa Majasto tercatat ada 758 orang, sedang buruh tani mencapai 263 orang, selebihnya penduduk bekerja di luar sektor pertanian dan jumlahnya pun tidak terlalu banyak. Diantaranya, Penduduk yang bekerja sebagai buruh/swasta ada 38 orang. Untuk penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri ada 35 orang. Penduduk yang bekerja sebagai pengrajin ada 6 orang.

Penduduk yang bekerja sebagai pedagang ada 25 orang. Peternak 35 orang, dan dokter ada 1 orang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat tabel jenis pekerjaan masyarakat Majasto sebagai berikut:

Tabel 4: Jenis Pekerjaan

| No | Nama Pekerjaan | Jumlah |
|----|----------------|--------|
| 1. | Petani | 758 |
| 2. | Buruh Tani | 263 |
| 3. | Buruh / Swasta | 38 |
| 4. | Pegawai Negeri | 35 |
| 5. | Pengrajin | 6 |
| 6. | Pedagang | 25 |
| 7. | Peternak | 35 |
| 8. | Dokter | 1 |

Sumber: Profil Desa Majasto, tahun 2009

d. Sarana Prasarana

1) Sarana Transportasi

Transportasi merupakan salah satu syarat untuk tetap dapat berlangsungnya suatu kehidupan bermasyarakat, dengan transportasi maka akan terjadi kontak sosial antar wilayah yang tentu saja dapat membuat wilayah tersebut menjadi lebih maju dalam berbagai hal. Dengan pertimbangan itulah maka untuk dapat memperlancar transportasi harus disediakan sarana transportasi itu sendiri. Sarana transportasi yang memadai mampu memperlancar mobilitas penduduk dalam berbagai aspek kehidupan sosial, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi masyarakat dan juga kebutuhan akan pendidikan.

Wilayah Desa Majasto merupakan daerah yang terbuka dalam arti tidak terisolir dan mudah dijangkau dari arah mana saja, akses jalan raya menuju Desa Majasto juga sudah aspal hotmix. Akan tetapi, sarana kendaraan umum yang menunjang mobilitas penduduk dari dan ke desa Majasto memang sangat minim. Sarana kendaraan umum yang ada hanyalah angkutan desa (angkudes) dengan nomor trayek 11 yang berjumlah 2 buah kendaraan dan hanya melayani

penumpang ke kabupaten Sukoharjo serta hanya melayani penumpang hingga menjelang sore hari saja, karena memang hanya untuk melayani pelajar. Selebihnya penduduk memang harus menggunakan kendaraan pribadi baik motor maupun mobil untuk menunjang mobilitas masyarakat Majasto ke berbagai daerah.

2) Sarana Pendidikan

Layaknya di desa-desa lainnya yang jauh dari perkotaan, di Desa Majasto memang hanya memiliki fasilitas sekolah sampai tingkat SD saja. Fasilitas-fasilitas sekolah yang dimaksud diantaranya adalah Taman Kanak-kanak yang berjumlah 3 buah, dengan jumlah murid sebanyak 65 siswa dengan guru sebanyak 6 orang. Sekolah Dasar ada 3 buah, dengan jumlah tenaga pengajar 43 orang dan siswanya berjumlah 454 siswa. Sedangkan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya, baik jenjang SLTP dan SLTA warga memang harus ke kecamatan Tawangsari atau kabupaten Sukoharjo. Di tahun 2010 ini, di desa Majasto sedang dibangun sekolah setingkat SLTA yang akan diberi nama SMK Negeri 5 Sukoharjo. Gedung sekolah berdiri di atas tanah lapangan desa Majasto dan rencananya di tahun 2010 ini juga sudah mulai menerima siswa baru dan sementara akan ditempatkan di SD 3 Majasto yang letaknya persis di sebelah barat lapangan desa Majasto. Pembangunan ini memang bertujuan untuk menampung warga Majasto yang ingin bersekolah pada jenjang pendidikan menengah sehingga nantinya diharapkan warga yang akan bersekolah tidak harus jauh-jauh ke luar daerah.

Apabila dibuat tabel mengenai jumlah lembaga pendidikan, jumlah siswa dan jumlah tenaga pengajar yang menempati gedung dari berbagai tingkatan sekolah di wilayah Desa Majasto menurut uraian di atas, adalah sebagai berikut :

Tabel 5: Data Lembaga Pendidikan

| No | Nama Lembaga | Jumlah | Siswa | Tenaga Pengajar |
|----|-------------------------|--------|-------|-----------------|
| 1. | PG /PAUD | 1 | 16 | 2 |
| 2. | Taman Kanak-kanak (TK) | 3 | 65 | 6 |
| 3. | Sekolah Dasar/Sederajat | 3 | 454 | 30 |

Sumber: Profil Desa Majasto, Tahun 2009

commit to user

3) Sarana Kesehatan dan Olahraga

Untuk menunjang kesehatan warga di wilayah desa Majasto, pemerintah telah menyediakan fasilitas kesehatan, diantaranya seperti Puskesmas pembantu dan Posyandu. Di Desa Majasto hanya terdapat 1 buah Puskesmas Cabang Pembantu Kecamatan Tawang Sari dengan tenaga Dokter umum 1 orang, Bidan 1 orang. Selain Bidan di Desa Majasto juga terdapat Dukun Bayi terlatih yang berjumlah 4 orang, Dukun Bayi ini membantu persalinan ibu-ibu yang mau melahirkan. Untuk Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) tiap RW ada 1 unit, sehingga di Desa Majasto ada 7 unit Posyandu. Posyandu bertugas memberikan pelayanan kesehatan untuk para balita, yang dilakukan pada setiap 1 bulan sekali.

Di Desa Majasto terdapat 1 buah lapangan sepak bola, 4 buah lapangan bulu tangkis 3 buah lapangan bola volley dan 10 meja pingpong, sebagai penunjang sarana olahraga. Masyarakat Desa Majasto memperoleh air bersih dari Sumur Gede di sebelah utara Gunung Majasto dan juga sumur-sumur galian yang dibangun warga, akan tetapi pada saat musim kemarau sumur-sumur di desa Majasto kering dan Sumur Gede juga tidak mampu menyuplai kebutuhan masyarakat Majasto sehingga pihak-pihak terkait sering mengirim air bersih untuk kebutuhan warga Majasto.

4) Sarana Tempat Ibadah

Berdasarkan Profil Desa Majasto, tahun 2009 rata-rata penduduk beragama Islam yaitu 4526 orang ada juga sebagian kecil yang beragama Non Islam yaitu Kristen 16 orang, Katolik 40 orang dan Budha 1 orang. Prasarana peribadatan yang ada berupa Masjid 16 buah, Surau atau Musholla 4 buah, Gereja katolik 1 buah yang bisa dimanfaatkan warga Desa Majasto sebagai tempat beribadah. Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 6: Daftar Tempat Ibadah

| No | Nama Tempat Ibadah | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1. | Masjid | 16 |
| 2. | Surau/Musholla | 4 |
| 3. | Gereja katolik | 1 |
| 4. | Kuil/Vihara | 0 |

Sumber: Profil Desa Majasto, tahun 2009

Makam Bumi Arum Majasto adalah tempat pemakaman umum (TPU) desa Majasto. Makam Bumi Arum Majasto apabila dilihat dari sisi sejarahnya adalah peninggalan Kyai Sutawijaya. Makam tersebut adalah makam yang tanahnya tidak berbau sehingga dinamakan makam Bumi Arum. Kedalaman pemakaman jenazah dipemakaman gunung Majasto sekitar 40-60 cm, fenomena liang makam yang hanya sekitar 40-60 cm tersebut ternyata juga pernah diteliti dari Belanda dengan kerja sama UNS sekitar tahun 70-an, dimana tanah di makam tersebut diambil dan diteliti di Belanda, namun dari hasil penelitian tidak ditemukan jawaban atas fenomena tersebut.

Di komplek makam semua tertata dengan baik dan diantara makam tumbuh pohon semboja baik di sebelah utara, selatan, timur maupun barat terdapat pohon semboja. Untuk identitasnya di makam tersebut juga terdapat pohon randu alas yang konon ceritanya sejak masa Sutawijaya hingga sekarang belum pernah tumbang dan besarnya bediameter sekitar 2-2,5 meter. Makam Bumi Arum Majasto juga memiliki masjid yang dikenal dengan nama masjid Ar-Rohmah yang didirikan oleh Kyai Sutawijaya pada tahun 1600-an. Latar belakang di makam Majasto didirikan masjid adalah setelah Sutawijaya berguru kepada Sunan Kalijaga, kemudian diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam di Jawa bagian selatan. Masjid Ar-Rohmah di Makam Bumi Arum Majasto pernah direnovasi sebanyak dua kali yang pertama dipimpin oleh bapak Mursidi, dan renovasi yang kedua dipimpin oleh bapak Sudiminto Puspojudo yang diketuai langsung oleh ketua LKMD bapak Mantri Sugiyat Yatno Diharjo.

Makam desa Majasto adalah makam yang tidak bisa bertambah dan tidak bisa berkurang, dalam artian semua warga Majasto yang meninggal dapat ditampung di makam Majasto, yaitu setiap satu lokasi kuburan adalah haknya satu orang hingga seluruh keturunan-keturunannya dan makam Majasto sendiri tidak akan berkembang atau terjadi pemekaran karena makam sudah dibatasi oleh pohon semboja.

Bagi pengunjung yang mendatangi makam harus mematuhi larangan yang ada. Larangan bagi siapapun yang berada di komplek makam Bumi Arum Majasto adalah tidak boleh "ngrasani", mengatakan hal-hal yang buruk di sekitar

pemakaman, punya niat yang tidak baik, mengatakan hal-hal yang tidak senonoh, kurang percaya terhadap keberadaan makam dan seisinya(*maido*).

Di makam bumi Arum Majasto juga terdapat beberapa peninggalan lainnya : a Sendang Tapak Boma, merupakan mata air di atas bukit Majasto dan hanya seukuran bak mandi, serta dilindungi dengan cungkup yang mirip pendopo. Walaupun sekarang hanya tinggal mengeluarkan sedikit air, tetapi sendang Tapak Boma masih dianggap suci, karena konon di dekat sendang tersebut Kyai Sutawijaya menyampaikan ilmunya kepada para murid, b Sendang Tapak Bima, terdapat disebelah utara sendang Tapak Boma. Menurut cerita sendang Tapak Bima adalah bekas telapak kaki Ki Ageng Sutawijaya, c Sendang Tapak Jaran adalah sendang yang sekarang sudah tidak mengeluarkan air lagi, akan tetapi bentuknya masih jelas, d Gua Ulo berada di sebelah barat kompleks makam, dipercaya merupakan gua tempat bersemayamnya ular peliharaan Kyai Sutawijaya yang bernama Kyai Sarpajaya, e Gua Macan adalah gua yang dipercaya merupakan tempat bersemayamnya harimau peliharaan Kyai Sutawijaya yang bernama Kyai Kopek.

B. Motif Kedatangan Para Peziarah ke Makam Bumi Arum Majasto

1. Latar Belakang Sejarah Makam Bumi Arum Majasto

a. Asal-usul Kyai Sutawijaya

Mengenai asal usul atau silsilah dari Kyai Sutawijaya, terdapat dua versi, yaitu :

1) Sumber setempat

Kyai Sutawijaya adalah keturunan Majapahit yang dikenal dengan nama Raden Joko Bodo. Setelah Majapahit runtuh, Raden Joko Bodo meninggalkan kerajaan dengan menyamar sebagai seorang petani dan memulai perjalanan ke arah barat kemudian bertemu dengan Sunan Kalijaga dan berguru kepadanya. Setelah dianggap telah menguasai ilmunya, Sunan Kalijaga memerintahkan kepada Raden Joko Bodo membuka hutan Ampel dan nama Joko Bodo diubah oleh Sunan Kalijaga menjadi Sutawijaya, sedangkan hutan Ampel yang sudah

menjadi tempat tinggal Sutawijaya diberi nama Tegalampel (konon sekarang masuk wilayah Kec. Karangdowo, Klaten).

Selama di Tegalampel, Ki Sutawijaya memiliki istri bernama R. Ay Mayang Mekar dengan kedua putranya yaitu R. Ay Mus dan Raden Suradita. Namun akhirnya R. Ay Mus ikut pamannya di Bukit Taruwongso. Di Tegalampel itu pula Ki Sutawijaya mendirikan Masjid pertama, masyarakat menyebut Masjid Tiban. Selain berguru pada Sunan Kalijaga, Kyai Sutawijaya diperintahkan untuk memperdalam ilmu agama Islamnya juga berguru pada Kyai Ageng Pandanarang di Tembayat. Setelah memperdalam ilmunya, Ki Ageng Sutawijaya diperintahkan Sunan Kalijaga untuk bertapa di bukit Majasto yang letaknya di sebelah selatan dukuh Tegalampel. Perjalanan Ki Sutawijaya dari Tembayat menuju bukit Majasto tidak semudah yang dibayangkan, sehingga harus singgah di beberapa tempat untuk beristirahat. Perjalanan Ki Sutawijaya sampailah di sebuah bukit kembar yang letaknya berdampingan atau bukit jajar. Karena merasa letih Ki Sutawijaya istirahat dan sudah putus asa (*pegat ing pengarep-arep*), hingga akhirnya Ki Sutawijaya mendengar suara Sunan Kalijaga memerintahkan untuk melanjutkan perjalanannya. Ki Sutawijaya melanjutkan perjalanan dan sampailah di bukit Taruwangsa dan beristirahat. Esoknya, perjalanan dilanjutkan dan menuju arah utara melewati tempat angker (Ponowaren). Kemudian sampai di daerah yang sangat sejuk dan diberi nama Angin-angin. Dari angin-angin lalu menuju bukit dan dalam hati Ki Sutawijaya merasa yakin (*rumongso sreg jroning ati*), ditempat itulah oleh Sutawijaya diberi nama Sregan.

Menurut Surat Parsaweli, Brawijaya V mempunyai putra dan putri sebanyak 110 orang, secara berurut putra tertua hingga terakhir adalah sebagai berikut : Raden Harya Damar, adipati di Palembang; Raden joko pekik; adipati Sumenep; Retna manik, menikah dengan adipati sumangsang di Gagelang; Raden Joko Peteng, Adipati di Madura; Raden Joko Maya; Adipati di Bali bergelar prabu Dewa Ketut; Raden Joko Sungging, diasingkan ke negeri Cina; Raden Joko Krewet; Adipati di Borneo; Raden Barungnaba, menjadi Adipati di Makasar; Raden Joko Surenggana; Raden Joko Sujanma; Adipati di Blambangan; Retna Bintaro, menikah dengan Tumenggung Singobarong; Raden Patah, menjadi raja

Demak Bintoro; Raden Joko Bondhan Kejawan; Retna Kedaton; Retna Kumala, menikah dengan Adipati Jipan; Raden Joko Mulya, menjadi Tumenggung Ki Gajahpramada; Retna Marsandi; Retna Marlangen; menikah dengan Adipati Lowanu; Retna Setaman, menikah dengan Tumenggung Jaranpanoleh; Retna Satapan, menikah dengan Harya Bangah di Kedu; Raden Joko Piturun atau Batara Katong, Adipati Ponorogo; Dewi Retnadi, menikah dengan Kudapanoleh di Sumenep; Raden Gugur; Retna Kanistrin, menikah dengan Syeh Sabil di Gresik; Retna Kaniraras, menikah dengan Harya Pekik di Sukowati; Dewi Ambar, menikah dengan Harya Martoko; Raden Joko Hnatar, dimakamkan di Kedu; Raden Joko Loba atau Kyai Ageng Purwoto Sidik di Banyubiru; Raden Joko Dandun, Raden Joko Dander, muksa di Sungai Wuluh; Raden Joko Bolot, muksa di Mojolegi; Raden Joko Borok, muksa di Gunung Gedong Pasuruhan; Raden Joko Balaro, muksa di Gunung Taruwongso; Raden Joko Balerong; Raden Joko Kurih, muksa di Gunung Tigo; Dewi Sampur, muksa di Gunung Centhini; Raden Joko Jadug, muksa di Gunung Tigo; Raden Joko Lawih; Raden Joko Balut, dimakamkan di Gunung Mangir; Raden Joko Puring, meninggal waktu muda; Raden Joko Dobras, dimakamkan di Argapura; Dewi Sakati, muksa di Gunung Soka, Raden Joko Tuwo; Raden Joko Malawo; Raden Joko Lanang, dimakamkan di Gunung Anda; Raden Joko Linci, muksa di Gunung Andong; Dewi Rantan, meninggal ketika kecil; Raden Joko Jantrung, meninggal di pulau Timor; Raden Joko Semprung atau Kyai Ageng Brodot; Raden Joko Gambyong, meninggal ketika kecil; Raden Joko Humyang, muksa di gunung ijo; Raden Joko Lambese, muksa di Gunung Lanang Ponorogo; Raden Joko Salirah, gugur dalam peperangan; Raden Joko Doyok, meninggal di Rowodalem; Dewi Paniwen, muksa di gua Kawidadar; Raden Joko Tambak, meninggal ketika kecil; Raden Joko Lawung, meninggal di Jatikaponjong; Raden Joko Dorang, meninggal di Jatikaponjong; Raden Joko Balado, meninggal di Pace; Raden Joko Balabur, meninggal di Pace; Raden Joko Busur, meninggal dalam perang; Raden Joko Gurit, meninggal ketika kecil; Raden Joko Bolang, meninggal dalam perang; Raden Joko Lengis, meninggal dalam perang; Raden Joko Guntur, meninggal ketika kecil; Raden Joko Malat; Raden Joko Morang; Raden Joko Jotang, bunuh

diri; Raden Joko Duwu, meninggal di Gunung Geneng; Raden Joko Rawu, meninggal di Gunung Geneng; Raden Joko Tanduran, meninggal di Gunung Gebangtinatar; Raden Joko Pangalasan, meninggal di hutan; Raden Joko Krenda, muksa di Gunung Tunggara; Raden Joko Jinggring, muksa di Bukit Braja; Raden Joko Salambar, muksa di Gunung Kidul; Raden Joko Tangkeban, muksa di Gunung Kidul; Raden Joko Burat dan Pasingsingan, muksa di Gunung Kidul; Raden Joko Tamburu, muksa di Gunung Kidul; Raden Joko Tambula, muksa di Gunung Jalar Masaran; Raden Joko Lambang, muksa di Tunjung Bang; Raden Joko Kalaru, meninggal di Gunung Tapak; Raden Joko Lemuru, meninggal di Gunung Tapak; Raden Joko Dopleng, muksa di lautan pasir; Raden Joko Sampa, muksa di Gunung Canggalan Pacitan; Raden Joko Beluk, muksa di Gunung Canggalan Pacitan; Raden Joko Paneki, muksa di Podangan; Raden Joko Raras, muksa di Ngoya; Raden Joko Panatas, muksa di Teleng; Raden Joko Walaksa, muksa di Kedung Panjang Keduwang; Raden Joko Raras, Raden Joko Samas, meninggal di Manggis Keduwang; Raden Joko Gedug, dibunuh penjahat; Raden Balaruci, dibunuh penjahat; Raden Joko Basur; Raden Joko Sumene, meninggal di Jurungbubuk; Raden Joko Wirun, meninggal di Selakabarung; Raden Joko Ketug, meninggal di Giyono Keduwang; Raden Joko Dalem, meninggal di Lowanu; Raden Joko Tanewung, muksa di Gunung Lawu; Raden Joko Suwondo, muksa di Gunung Lawu; Raden Joko Turas atau Kyai Ageng Danalaya di Keduwang; Raden Joko Pangawe atau Kyai Ageng Wanapeksa; Raden Joko Supana atau Kyai Ageng Kalisusi; Raden Joko Senggara atau Kyai Ageng Ngepring di Wonogiri; Raden Joko Gapyak atau Kyai Ageng Palesungan; Raden Joko Bodo atau Kyai Ageng Sutawijaya di Majasto; Raden Joko Pandak atau Syeh Kalidatu; Raden Joko Wajak atau Syeh Sabuk Janur; Raden Joko Bludo Syeh Sekar Delima; Raden Joko Dolog atau Raden Wasi Bakna, di Jatinom Klaten.

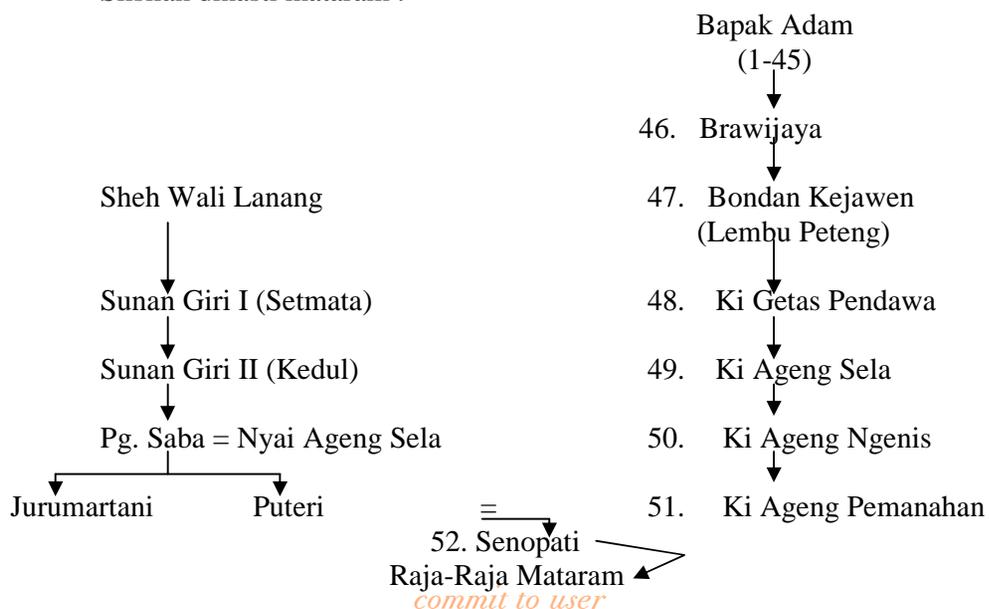
2) Sumber Pustaka

Kyai Sutawijaya adalah anak dari Ki Ageng Pemanahan yang berasal dari Sela. Pemanahan sudah lama berada di Pajang bersama Kiai juru Martani dan Panjawi untuk belajar kepada Sunan Kalijaga. Saat belajar itulah, Pemanahan dan

Panjawi bertemu Jaka Tingkir yang kemudian diangkat menjadi kakak. Jaka Tingkir naik takhta di Pajang kemudian mengangkat Pemanahan dan Panjawi menjadi pemimpin para tamtama. Begitu dekatnya hubungan Pemanahan dengan Sultan Pajang hingga Sultan mengangkat putera Pemanahan, yakni Raden Bagus Srubut alias Raden Mas Danang menjadi anak angkat Sultan. Setelah dewasa diangkat sebagai Raden Ngabehi Sutawijaya, karena mendiami *dalem* di sebelah utara pasar, Sutawijaya juga dinamakan Raden Ngabehi Saloring Pasar.

Pada masa Jaka Tingkir naik takhta Pajang di lain pihak adipati Jipang, Arya Penangsang merasa tidak setuju karena yang seharusnya menjadi raja Pajang adalah dirinya dan mengetahui yang membunuh ayahnya dulu adalah pesuruh Pangeran Prawoto, sehingga Arya Penangsang berencana melakukan penyerangan ke Pajang untuk membalas dendam sekaligus merebut kekuasaan. Namun, usaha untuk membunuh Hadiwijaya mengalami kegagalan karena Arya Penangsang dapat dikalahkan oleh Sutawijaya dengan menggunakan senjata tombak Kiai Plered. Dengan keberhasilan tersebut akhirnya Ki Ageng Pemanahan, ayah dari Sutawijaya diberi tanah di Mataram yang masih berupa hutan belantara. Pada tahun 1578, Ki Ageng Pemanahan membangun keraton Mataram di Plered. Namun 6 tahun kemudian, Pemanahan meninggal dan digantikan Sutawijaya dan bergelar Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama.

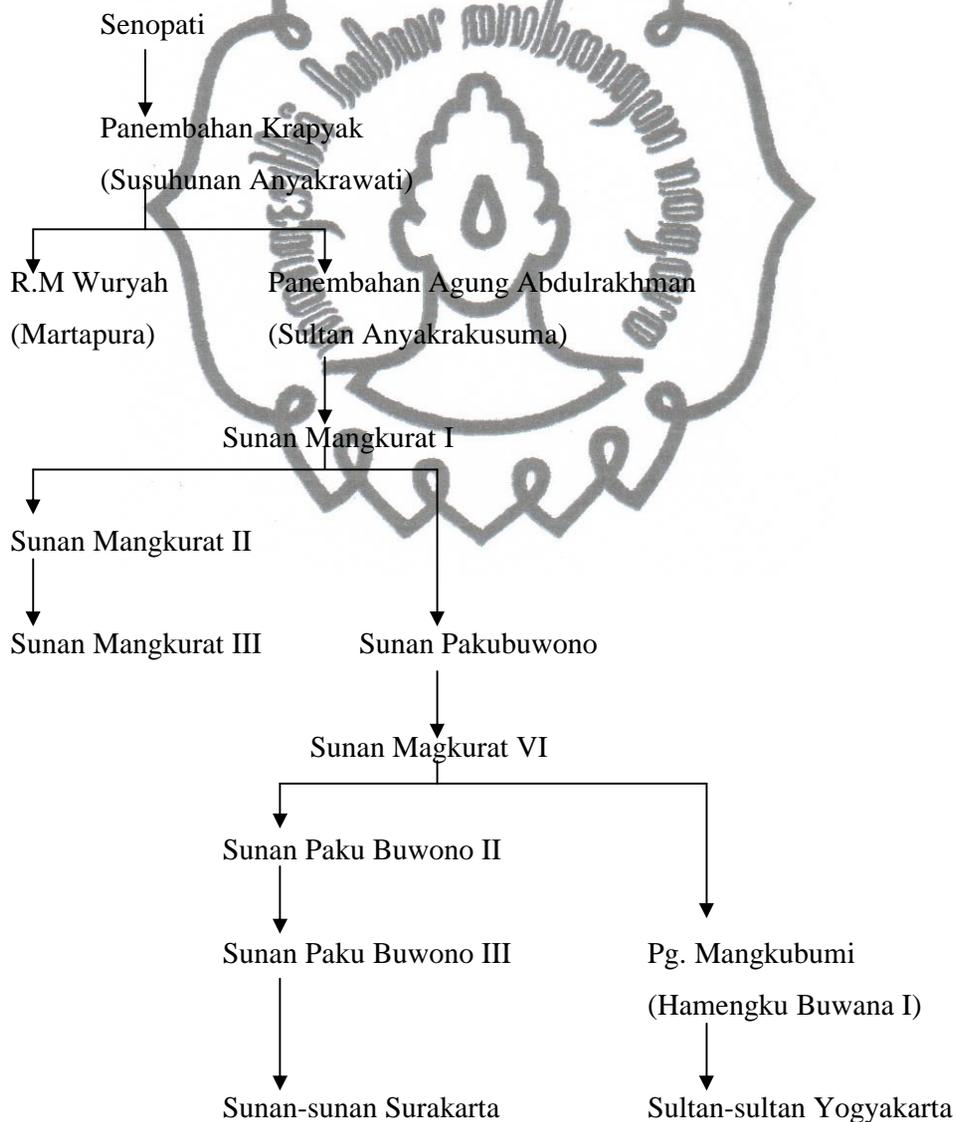
Silsilah dinasti mataram :



Silsilah ini bersumber dari babad, antara lain Babad Tanah Jawi dan sejarah leluhur dalam saking pangiwa utawi panenengen (Meodjanto dalam Purwadi, 2004 : 4)

Dari silsilah yang lengkap dapat diketahui bahwa Brawijaya V adalah keterunan ke-46 dari Adam, sedangkan Senopati adalah generasi ke-52. dan kita ketahui bahwa dia adalah raja pertama atau pendiri kerajaan Mataram.

Darinya dapatlah disusun gambar silsilah sebagai berikut :



Silsilah Senopati, menurut Brataningrat dalam Purwadi (2004:8), meriwayatkan silsilah Panembahan Senopati. Kutipan secara lengkap dalam bahasa Jawa lengkap dalam bahasa Jawa, sebagai berikut : Jumeneng Dalem Nata Ing Tahun 1586. Surud Dalem Ing 1601. Prameswari Dalem Nomer 1 Putrinipun Ki Ageng Penjawi (Pathi). Premeswari Dalem Nomer 2 Putrinipun Panembahan Mas Ing Madiun, Putra Dalem Kanjeng Sultan Bintara III Ing Demak.

Setelah berhasil menggeser kekuasaan Pajang, pada 1584 Sutawijaya memindah pusat kerajaan ke Mataram. Dalam bidang budaya Panembahan Senopati menyempurnakan bentuk wayang dengan *tatahan gempuran* (Haryanto dalam Purwadi, 2004 : 10). Penembahan Senopati merupakan tokoh yang berhasil membuat anyaman mistik dan politik yang keteladanannya memandu alam pikiran Jawa. Personifikasi tahapan pemahaman tertinggi, yaitu *manggalih* artinya mengenai essensial, pasca manah, artinya membidikkan anak-panah, mengenai soal-soal problematis di jantung kehidupan, pusat-ligkaran, yang dikenal sebagai jangkaka. Itulah makna *jangkah-jangkah jangkaning jaman* (Damarjati dalam Purwadi, 2004 : 11)

Apabila dianalisis, yang pertama bersumber dari daerah setempat tidak menyebutkan secara terperinci tentang asal usul Sutawijaya. Di dalam uraian tersebut hanya mengungkapkan bahwa Sutawijaya adalah keturunan ke 106 raja Brawijaya V dari Majapahit dan memiliki nama lain yaitu Raden Joko Bodo. Apabila dibandingkan dengan sumber kedua, maka Sutawijaya juga merupakan keturunan Majapahit. Dengan silsilah bahwa Prabu Brawijaya menikah dengan permaisuri dari Wandan dan memiliki putera Raden Bondan Kejawen. Raden Bondan Kejawen kawin dengan Nawangsih putera Ki Ageng Tarub yang lahir dari bidadari Nawangwulan, ceritanya sangat terkenal dan sering dilakonkan dalam kethoprak yang terkenal dengan Legenda Joko Tarub. Dari perkawinan tersebut lahir dua anak, salah satunya adalah Ki Getas Pendawa. Setelah kawin, Ki Getas Pendawa memiliki 7 orang putera yang salah satu puteranya bernama Ki Ageng Sela. Nantinya, Ki Ageng Sela juga memiliki 7 orang anak dengan anak bungsunya bernama Ki Ageng Ngenis dan merupakan satu-satunya anak laki-laki. Ki Ageng Ngenis inilah yang merupakan ayah dari Ki Ageng Pemanahan. Jika

ditelaah dari silsilah sumber yang kedua maka Sutawijaya adalah keturunan yang ke-6 Brawijaya.

Dari sumber pertama menyebutkan bahwa setelah Majapahit runtuh kemudian Sutawijaya meninggalkan Majapahit dengan menyamar sebagai seorang petani. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum Majapahit runtuh Sutawijaya tinggal di Majapahit. Dalam perjalanannya Sutawijaya kemudian berguru kepada Sunan Kalijaga hingga akhirnya Sutawijaya diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam dan bermukim di bukit Majasto. Sedangkan apabila dibandingkan dengan pendapat yang kedua terdapat perbedaan yang kontras. Dari sumber kedua menyebutkan bahwa Sutawijaya tinggal di Pajang mengikuti ayahnya Ki Ageng Pemanahan yang mengabdikan kepada raja Pajang. Sutawijaya di Pajang berkedudukan di sebelah utara pasar sehingga juga dikenal dengan sebutan Raden Ngabehi Saloring Pasar. Ketika mengabdikan pada raja Pajang, Sutawijaya justru mampu memadamkan pemberontakan Adipati Jipang sehingga diberi tanah di Mataram. Di Mataram inilah Sutawijaya dan Pemanahan membangun kekuatan baru yang merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Mataram Islam dan Sutawijaya menurunkan raja-raja selanjutnya yang memimpin Mataram.

Dari sumber pertama dan sumber kedua, timbul pandangan yang bertolak belakang di mana pendapat pertama menyebutkan bahwa Sutawijaya adalah seorang peniar agama Islam sedangkan pendapat kedua Sutawijaya adalah seorang pendiri kerajaan Mataram yang menurunkan raja-raja Mataram Tetapi di sisi lain antara Sutawijaya dari pendapat yang pertama dengan Sutawijaya dari pendapat yang kedua memiliki kemiripan yaitu masih merupakan keturunan Brawijaya Majapahit. Pendapat dari sumber setempat memiliki kejelasan yang kurang karena memang hanyalah sumber setempat, di mana sumber tersebut hanyalah sumber lisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sedangkan berdasarkan sumber pustaka memiliki sumber yang bisa dikaji sehingga memiliki tingkat kejelasan yang cukup dan bisa dipertanggungjawabkan.

2. Analisis Wisata Ziarah “ Makam Bumi Arum Majasto”

Analisis yang digunakan penulis terhadap wisata ziarah ”makam Bumi Arum Majasto” ini berdasar konsep 4A yaitu :

a. *Activity* (Aktivitas)

1) Aktivitas Masyarakat

Masyarakat di sekitar ”makam Bumi Arum Majasto” kebanyakan berprofesi sebagai petani. Masyarakat tidak ada yang berdagang disekitar komplek makam Bumi Arum Majasto. Hal itu dikarenakan dari pihak pengurus makam melarang dengan tegas mendirikan lapak atau kios di komplek makam dengan alasan bahwa apabila di sekitar komplek makam terdapat pedagang dikhawatirkan justru akan membuat kumuh dan mengotori komplek makam sehingga suasana kekeramatan menjadi hilang.

2) Aktivitas peziarah

Aktivitas peziarah yang biasanya dilakukan saat mengunjungi makam Bumi Arum Majasto adalah pada umumnya mereka berziarah, berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Eyang Ageng Sutawijaya adalah penyebar agama Islam dan merupakan keturunan Majapahit serta Sutawijaya adalah orang yang menurunkan raja-raja Mataram sehingga doanya akan cepat terkabul selain juga melakukan beberapa ritual khusus dan juga tidak lupa mengambil air di sendang tapak Boma.

b. *Amenity* (Fasilitas)

Fasilitas yang ada di makam Bumi Arum Majasto bisa dikatakan masih sangat minim, fasilitas yang terdapat di makam Bumi Arum Majasto antara lain hanya berupa :

- 1) Masjid Ar-Rohmah peninggalan Sutawijaya
- 2) Sarana air bersih

Fasilitas di makam Bumi Arum Majasto masih sangat minim karena alokasi dana dari pemerintah desa maupun dinas pariwisata kabupaten Sukoharjo masih sangat minim bahkan bisa dikatakan tidak ada. Sumber dana pembangunan komplek makam hanyalah berasal dari sumbangan para donator yang datang berkunjung ke makam dan peduli terhadap keberadaan makam.

c. *Accecibility* (cara menjangkau)

Makam Bumi Arum Majasto terletak 12 km ke arah selatan kota Sukoharjo atau sekitar 20 menit perjalanan. Untuk dapat menjangkau makam harus menggunakan kendaraan pribadi baik motor maupun mobil. Hal ini dikarenakan akses kendaraan umum dari dan ke desa Majasto sangat minim. Kendaraan umum yang ada hanyalah angkutan desa yang melayani penumpang hanya jam-jam tertentu saja. Untuk akses jalan dari dan menuju desa Majasto sebenarnya sangat mudah dan jalannya juga sudah halus.

d. *Atraction* (atraksi)

Atraksi atau kegiatan yang dilakukan di makam Makam Bumi Arum Majasto hanya secara periodik. Kegiatan rutin diadakan setahun sekali adalah haul Eyang Ageng Sutawijaya yang dilakukan setiap tanggal 15 bulan Ruwah. Pada kegiatan tersebut masyarakat Majasto naik ke bukit Majasto dengan membawa hasil bumi yang nantinya akan dimakan bersama-sama disamping diadakan dzikir dan tahlil serta pembersihan makam.

3. Motivasi Peziarah ke Makam Bumi Arum Majasto

Bagi masyarakat Jawa makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan roh nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan makam dari tokoh tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah dengan berbagai motivasi. Kunjungan ke makam pada dasarnya adalah tradisi agama Hindu yang pada masa lampau merupakan pemujaan terhadap arwah leluhur. Ketika masyarakat Jawa masih beragama Hindu, penduduk mendatangi candi yang merupakan tempat penyimpanan abu jenazah raja dan para generasi penerus melakukan persembahan dan pemujaan terhadap arwah leluhur. Setelah Islam masuk, budaya menyembah roh nenek moyang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat berganti mengunjungi makam-makam leluhurnya.

Umumnya masyarakat mengunjungi makam untuk mendoakan arwah leluhurnya, tetapi tidak sedikit masyarakat yang datang mengunjungi makam

untuk memohon doa restu, berkah, keselamatan, dan rejeki kepada seorang yang telah dimakamkan tersebut. Makam, terutama makam tokoh sejarah, tokoh mitos, dan tokoh agama adalah tujuan utama wisata rohani yang banyak dikunjungi wisatawan dengan berbagai tujuan di atas. Demikian halnya dengan keberadaan Kyai Sutawijaya yang telah dimakamkan di Bukit Majasto, karena dipercaya sebagai leluhur masyarakat Majasto dan merupakan keturunan dari Brawijaya V hingga kini masih dikunjungi masyarakat dengan tujuan untuk berziarah. Apabila hal ini dikaitkan dengan keberadaannya selama masih hidup, maka makam Kyai Sutawijaya di makam Bumi Arum Majasto merupakan makam yang disucikan dan dikeramatkan.

Sejumlah peziarah yang datang mengunjungi Makam Bumi Arum Majasto justru kebanyakan dari luar daerah atau luar Tawang Sari, bahkan ada yang dari luar pulau Jawa, seperti dari Lampung. Peziarah yang berziarah ke Makam Eyang Ageng Sutawijaya dari wilayah Jawa Tengah dari lingkup karesidenan Surakarta adalah berasal dari sekitar Sukoharjo (Mulur, Wirun); Giritontro (Wonogiri); Solo (Jebres, Dawung); Klaten (Cawas, Pedan); Tasik Madu (Karanganyar). Untuk wilayah lain juga ada misalnya dari Jakarta, Jawa Barat (Ciwedey dan Cirebon), Jawa Timur (Kediri, Mojokerto), Jawa Tengah (Purwodadi, Majenang, Ambarawa, Temanggung, Semarang) dan DIY (Sleman). Peziarah yang datang ke makam Kyai Ageng Sutawijaya memang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda dan tentunya datang dengan tujuan yang juga berbeda pula. Akan tetapi, kebanyakan peziarah yang mengunjungi makam Kyai Ageng Sutawijaya adalah datang dengan tujuan untuk minta berkah kepada Eyang Ageng Sutawijaya. Peziarah yang datang dari luar Tawang Sari biasanya mengetahui keberadaan Makam Eyang Ageng Sutawijaya adalah dari teman yang pernah datang sebelumnya. Biasanya peziarah yang datang ke makam hanya sendirian atau berdua saja, jarang sekali peziarah yang datang ke makam Eyang Ageng Sutawijaya secara rombongan.

Peziarah yang berkunjung ke Makam Eyang Ageng Sutawijaya memang tidak menentu dengan tujuan yang juga tidak diketahui, tetapi biasanya pada malam Selasa dan malam Jum'at pasti selalu ada peziarah yang berkunjung

dengan maksud tujuan kedatangannya adalah untuk nepi atau bersemedi di Makam Eyang Ageng Sutawijaya demikian seperti yang disampaikan oleh juru kunci makam, bapak Sugiyanto (bapak Rame) yang kebetulan baru 3 tahun menjadi juru makam Eyang Ageng Sutawijaya menggantikan juru kunci sebelumnya bapak Harjodinomo yang sudah tua dan tidak mampu lagi untuk melakukan tugas sehari-harinya sebagai juru kunci makam (wawancara, 20 Mei 2010).

Menurut bapak Paiman (57 tahun) seorang pensiunan TNI yang kini pedagang kelontong di daerah Gedangan Solo Baru, sudah lama mengetahui keberadaan Makam Eyang Ageng Sutawijaya dan awal mulanya diberitahu oleh temannya yang sebelumnya juga telah berkunjung ke Makam Eyang Ageng Sutawijaya. Maksud dan tujuan ziarah atau motif kedatangan dari bapak Paiman adalah untuk memohonkan kesehatan dan ketentraman untuk seluruh keluarganya, meminta kelancaran dalam melakukan kegiatan berdagang. Ritual yang dilakukan juga tidak ada, hanya datang berkunjung untuk memohon apa yang dikehendaki kemudian selesai dan langsung pulang (wawancara, 20 Mei 2010)

Dari pengamatan penulis, setelah penulis selesai melakukan wawancara dengan bapak Paiman (narasumber). Istri bapak Paiman menuturkan bahwa motif kedatangannya tersebut adalah untuk konsultasi tentang toko kelontongnya dengan juru kunci makam Eyang Ageng Sutawijaya. dari penuturannya diketahui bahwa terjadi persaingan usaha dengan tetangganya yang juga sesama toko kelontong. Kemudian bapak Paiman beserta istri minta tolong kepada juru kunci makam Eyang Ageng Sutawijaya untuk memohonkan kepada Eyang Ageng Sutawijaya agar diberi kemudahan dalam menjalankan usahanya. Ritual yang dilakukan oleh bapak Paiman sebelum berkonsultasi dengan juru kunci makam adalah dengan tidur di samping makam yang ada disekitar cungkup makam Eyang Ageng Sutawijaya dengan posisi kepala disebelah utara atau seperti posisi orang meninggal. Ritual lain yang dilakukan adalah dengan mengambil air yang ada di sendang Tapak Boma disebelah barat kompleks makam dan dimasukkan di dalam botol jerigen dengan maksud untuk dibawa pulang.

Dari motif kedatangan kedua peziarah tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa makam Eyang Ageng Sutawijaya adalah makam yang sangat dikeramatkan oleh peziarah yang datang dan menganggap bahwa makam Eyang Ageng Sutawijaya dapat mengabulkan keinginan peziarah setelah melakukan beberapa ritual. Peziarah tidak lagi datang untuk mendoakan arwah yang menghuni makam tersebut, akan tetapi justru makam Eyang Ageng Sutawijaya dimintai pertolongan agar bisa memberikan berkah kepada peziarah itu sendiri. Tujuan utama peziarah telah berubah dari tujuan awal yang seharusnya datang ke makam untuk mendoakan arwah yang telah meninggal, namun datang untuk meminta pertolongan. Makam Eyang Ageng Sutawijaya beralih fungsi sebagai tempat memohon dan meminta berkah, padahal Eyang Ageng Sutawijaya dulunya juga hanyalah seorang manusia biasa walaupun memiliki kekuatan lebih dibandingkan manusia pada umumnya dan menurut beberapa sumber adalah yang menurunkan raja-raja Mataram.

Tata Tertib Peziarah Makam Ki Ageng Sutawijaya

1. Bagi peziarah dimohon bisa menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan serta keutuhan lingkungan Makam Ki Ageng Sutawijaya.
2. Bagi peziarah melestarikan Makam Ki Ageng Sutawijaya.
3. Bagi peziarah dilarang berbuat tidak sopan.
4. Bagi peziarah dilarang membuang sampah di lingkungan Makam.
5. Bagi peziarah mohon bisa menjaga keheningan dalam Makam.
6. Bagi peziarah yang akan melaksanakan dzikir dan tahlil, tempat disebalah kiri Makam.
7. Bagi peziarah yang akan menginap mohon lapor atau izin kepada juru kunci Makam.
8. Bagi peziarah dilarang tidur disebalah utara Makam.
9. Bagi peziarah dimohon kerelaannya mengisi kotak pon untuk pembangunan.
10. Bagi peziarah yang membakar kemenyan / yuswo dimohon ditempat pembakaran.

11. Bagi peziarah wanita berada disebelah kiri Makam dan peziarah laki-laki disebelah kanan Makam.
12. Bagi peziarah dimohon untuk mengisi buku tamu.

Sumber : Makam Bumi Arum Majasto

Keputusan Panitia Makam Ageng Sutawijaya

Ds. Majasto, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo

1. Setahun sekali bagi anak cucu Ki Ageng Sutawijaya mengadakan acara tradisi sadranan di Bangsal Makam.
2. Bagi anak cucu Ki Ageng Sutawijaya yang berdomisili di luar Desa Majasto yang meninggal dunia serta pemakamannya ke Makam Bumi Arum Majasto diwajibkan lapor kepada juru kunci makam dan mengisi kotak pon serta juru kunci lapor ke Pemerintah Desa Majasto.
3. Bagi peziarah yang akan mengadakan syukuran (sedekah) harus dilaksanakan di Bangsal Timur.
4. Apabila ada pemindahan makam dari Makam Bumi Arum Majasto harus lapor juru kunci.
5. Bagi semua peziarah yang akan memberikan sumbangan, baik berupa uang maupun material / membangun lingkungan Makam wajib lapor ke panitia pembangunan.
6. Setiap pemakaman jenazah mohon lapor kepada juru kunci dan tidak boleh membuang peti jenazah di sembarang tempat.
7. Setiap pajak listrik Makam Kyai Ageng Sutawijaya ditanggung oleh juru kunci, kemudian dilaporkan bendahara Makam tentang keuangannya.
8. Juru kunci tidak diperbolehkan membuka kotak pon, kecuali petugas kunci kotak pon.

Sumber : Makam Bumi Arum Majasto

4. Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Makam Bumi Arum

Majasto

Dengan keberadaan Makam Bumi Arum Majasto yang merupakan makam dari Eyang Ageng Sutawijaya juga timbul tanggapan yang beragam

commit to user

tentang apa yang dilihat dan dilakukan masyarakat terhadap keberadaan Makam Bumi Arum Majasto. Tanggapan dari bapak Suroto selaku masyarakat Majasto mengenai Makam bumi Arum Majasto ternyata keberadaan Makam Bumi Arum Majasto sangat dikeramatkan oleh masyarakat desa Majasto. Hal tersebut dapat diketahui dari penuturan bapak Suroto, bahwa setiap bulan ruwah diadakan haul atau sadranan di makam Eyang Ageng Sutawijaya. Sadranan merupakan ritual yang rutin digelar kaum Kejawen setiap bulan sa'ban (ruwah). Upacara ini bertujuan untuk menyambut datangnya bulan puasa. Sadranan adalah sebelum upacara berlangsung, orang-orang mengunjungi makam nenek moyang atau sanak saudara yang telah meninggal dunia untuk membersihkan makam (besik), biasanya yang dilakukan pada pagi hari dengan membawa berbagai macam perlengkapan, seperti sapu lidi, sabit, bunga, kemenyan, korek api, dan upet,. Setelah pembersihan makam selesai dilanjutkan berdo'a dan menabur bunga, ada pula yang membakar kemenyan pada saat berdo'a. Acara haul yang dilakukan di bukit Majasto setiap tanggal 15 Ruwah adalah diawali dengan warga masyarakat desa Majasto naik ke puncak bukit Majasto dan berkumpul di bangsal makam yang terletak di depan masjid Ar-Rohmah. Semua warga yang datang membawa hasil bumi berupa makanan dan buah-buahan sesuai yang masyarakat tersebut miliki dan tidak ada ketentuan dari dari panitia makam harus membawa benda-benda tertentu. Setelah semua warga berkumpul kemudian diadakan dzikir dan tahlil bersama dan kemudian dilanjutkan makan bersama. Ketika makan bersama dilakukan akan dibarengi pembacaan sejarah dari Eyang Ageng Sutawijaya secara panjang lebar. Dalam acara haul tersebut juga memiliki tujuan lain yaitu untuk menggaet para donatur yang hadir dalam acara haul tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan uang dan nantinya apabila uang tersebut sudah terkumpul maka akan digunakan untuk pembangunan kompleks makam. Panitia makam sengaja melakukan hal tersebut karena, sumber pendapatan dalam upayanya untuk pembangunan kompleks makam hanya dari donatur. Dari pihak pemerintah desa, dalam hal ini kaitannya dengan pembangunan makam juga sangat bergantung dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa Majasto. Apabila PAD kecil maka tentu saja tidak ada alokasi dana untuk

pembangunan makam Bumi Arum Majasto. Dari pemerintah kabupaten Sukoharjo, dalam hal ini Dinas Pariwisata Sukoharjo juga tidak memperhatikan makam Bumi Arum Majasto. Dinas pariwisata Sukoharjo hanya sebatas mendata bahwa makam Bumi Arum Majasto adalah salah satu tujuan wisata religi di kabupaten Sukoharjo, akan tetapi tidak ada tindak lanjut dari Dinas Pariwisata untuk membangun makam Bumi Arum Majasto agar menjadi lebih menarik banyak pengunjung dari berbagai daerah.

Bapak Rudi Hartono selaku lurah Majasto juga memberikan tanggapannya terkait keberadaan makam Majasto. Seperti yang telah diterangkan di depan bahwa makam Bumi Arum Majasto adalah makam umum yang memiliki keunikan yaitu dalam liang penguburan hanya 20-50 cm saja dan tidak berbau dan merupakan makam dari Eyang Ageng Sutawijaya. Pengaruh keberadaan makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Majasto memang belum banyak dirasakan.

Menurut bapak Rudi, potensi yang ada di Makam Bumi Arum Majasto belum sepenuhnya digali khususnya oleh pemerintah desa. Kenyataan tersebut terjadi karena pemerintah desa dalam upaya pembangunan Makam agar menjadi lebih menarik sangat bergantung kepada berbagai pihak, sehingga bila diamati bentuk kompleks makam dari tahun ke tahun memang tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Sedikit perubahannya adalah apabila dulu pengunjung yang datang harus naik tangga dari gapura depan sebelah timur menuju puncak bukit, kini oleh pemerintah desa telah dibangun jalan lingkar berupa beton menuju puncak bukit melalui sisi sebelah utara bukit Majasto sehingga motor roda dua dapat langsung sampai di depan Masjid Ar-Rohmah di puncak bukit.

Menurut bapak Rudi, keberadaan makam Majasto berpengaruh terhadap kehidupan religi masyarakat Majasto. Semasa hidupnya Eyang Ageng Sutawijaya adalah penyebar agama Islam yang berguru pada Sunan Kalijaga dan Sunan Tembayat dan setelah berada di Majasto mengajarkan Islam kepada masyarakat Majasto. Maka hingga sekarang masyarakat Majasto agama Islamnya sangat kuat. Pada masa-masa yang akan datang untuk dapat lebih memajukan Makam, bapak Rudi berencana untuk merenovasi cungkup-cungkup yang ada di kompleks makam

Bumi Arum Majasto. Menurutnya keberadaan cungkup-cungkup tersebut justru menyalakan warga pada saat akan melakukan pemakaman. sehingga ke depan apabila seluruh warga Majasto menyetujui untuk meronvasi maka, cungkup-cungkup tersebut akan dihilangkan semuanya dan akan diganti dengan atap tinggi yang mampu menutupi seluruh kompleks makam. Akan tetapi, dengan adanya pemugaran cungkup dikhawatirkan justru akan menghilangkan keaslian makam Majasto.

C. Pengaruh Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto Terhadap Kehidupan Sosial Religi Masyarakat dan Peziarah

Makam Bumi Arum Majasto yang merupakan makam dari Eyang Ageng Sutawijaya, keberadaannya juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan religi peziarah dan masyarakat desa Majasto. Makam Eyang Ageng Sutawijaya yang merupakan makam leluhur desa Majasto tentunya sangat mempengaruhi kehidupan sosial antar masyarakat desa Majasto yang segala sesuatunya mendasarkan pada Eyang Ageng Sutawijaya. Sutawijaya yang semasa hidupnya merupakan penyebar Islam juga turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Majasto dengan Tuhannya. Keberadaan makam Eyang Ageng Sutawijaya juga turut mengundang peziarah untuk mengunjungi makam dengan berbagai tujuan tertentu yang tentu saja juga akan mempengaruhi kehidupan sosial dan kehidupan religi peziarah.

1. Pengaruh Sosial

Makam Bumi Arum Majasto yang selain digunakan sebagai pemakaman umum desa Majasto di dalamnya juga terdapat makam leluhur masyarakat Majasto yaitu Eyang Ageng Sutawijaya. Keberadaan makam sangatlah dikeramatkan dan tetap dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat desa Majasto. Kehidupan masyarakat desa Majasto juga tidak pernah lepas dari keberadaan Makam Eyang Ageng Sutawijaya, karena bagi masyarakat Eyang Ageng Sutawijaya adalah leluhur yang menjadi panutan.

Keberadaan makam Bumi Arum Majasto yang terletak di desa Majasto, kecamatan Tawang Sari, kabupaten Sukoharjo memang belum dikembangkan

commit to user

sepenuhnya oleh pemerintah desa maupun dinas pariwisata kabupaten Sukoharjo. Akan tetapi, pengunjung yang datang ke makam Bumi Arum Majasto bisa dikatakan cukup tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dari daftar buku tamu, bahwa yang berziarah ke makam Eyang Ageng Sutawijaya dapat dikatakan selalu ada walaupun memang jumlah peziarah yang datang hanya sekitar 3-5 orang per hari. Kebanyakan dengan tujuan untuk memohon berkah kepada Eyang Ageng Sutawijaya.

Makam Eyang Ageng Sutawijaya yang sering dikunjungi peziarah tentu saja turut berpengaruh terhadap kehidupan sosial peziarah itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh bapak Paiman (57 tahun) datang dengan tujuan untuk memohonkan berkah terhadap kehidupannya dalam hal ini adalah kehidupan ekonominya. Bapak Paiman yang merupakan pedagang toko kelontong berharap bahwa dengan kedatangannya ke makam Eyang Ageng Sutawijaya bisa diberikan solusi dan juga diberikan berkah kepada kehidupan ekonominya sehingga toko kelontongnya bisa bersaing dengan toko kelontong di sebelah rumahnya dan bapak Paiman bisa lebih maju lagi dalam menjalankan kehidupan bisnisnya.

Bagi masyarakat desa Majasto keberadaan Makam Bumi Arum Majasto juga banyak mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakatnya. Hal yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Majasto dengan keberadaan makam Bumi Arum Majasto menurut salah satu warga Majasto yaitu bapak Suroto (43 tahun), Pengaruh keberadaan makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial bermasyarakat dalam hal ini hubungan antar warga masyarakat sangat besar sekali. Makam Bumi Arum Majasto yang selain makam dari leluhur masyarakat Majasto yaitu Eyang Ageng Sutawijaya juga merupakan TPU desa Majasto. TPU desa Majasto berbeda dengan TPU lain yang ada di daerah perkotaan. Apabila di perkotaan tanah makam di komersialkan dan bersifat *profit oriented*, maka yang terjadi di desa Majasto sebaliknya. Makam Bumi Arum Majasto adalah makam yang sudah disediakan oleh pemerintah desa, dimana penduduk Majasto baik yang berdomisili di desa Majasto maupun yang berdomisili di luar desa Majasto apabial nantinya meninggal akan secara otomatis dimakamkan di Makam Bumi Arum Majasto tanpa harus membeli tanah makam terlebih dahulu. Sebab satu liang

makam di Makam Bumi Arum Majasto diperuntukkan bagi satu keluarga hingga keturunan-keturunannya kelak.

Dengan keberadaan Makam justru dapat memupuk persatuan antar warga sehingga lebih luwes dalam menjalankan kehidupan bersosialnya. Karena makam Majasto merupakan makam desa maka apabila terdapat salah satu warga yang meninggal, warga lain dengan penuh kesadaran akan membantu dalam prosesi penguburannya tanpa mengharap imbalan. Pada saat proses penguburan maka yang bertugas untuk menggali kubur hingga penguburan selesai dilakukan oleh seluruh warga secara bergotong-royong. Lebih lanjut bapak Suroto menjelaskan tentang ada tidaknya pengaruh keberadaan Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Majasto, dalam hal ini adalah kaitannya dengan kehidupan ekonomi masyarakat Majasto maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan makam Bumi Arum Majasto kurang berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Majasto. Karena pihak makam tidak memberikan izin kepada warga masyarakat desa Majasto untuk berdagang di sekitar kompleks makam Bumi Arum Majasto. Penduduk hanya diperbolehkan berdagang di luar kompleks makam Bumi Arum Majasto atau tepatnya di bawah kaki bukit Majasto. Pihak makam berdalih bahwa apabila di bukit Majasto terdapat pedagang-pedagang akan dikhawatirkan justru akan membuat kotor lingkungan kompleks makam, nilai estetika makam juga akan berkurang apabila di lingkungan makam banyak berdiri kios-kios pedagang yang menjajakan dagangannya, dan yang paling dikhawatirkan dari pihak makam adalah apabila di kompleks makam terdapat banyak pedagang justru akan disalahgunakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan praktek-praktek seks komersial.

Dengan adanya larangan tidak diperbolehkannya terdapat pedagang di dalam kompleks makam dari satu sisi justru merugikan warga dan juga merugikan perkembangan wisata ziarah di makam Bumi Arum Majasto itu sendiri. Sebab dengan adanya larangan tersebut warga tidak mendapat keuntungan dari segi ekonomi dengan adanya keberadaan makam tersebut. Apabila larangan tersebut ditiadakan dengan syarat bahwa warga yang berdagang harus bertanggung jawab dengan kebersihan, keamanan dan ketertiban lingkungan makam maka manfaat

keberadaan makam Bumi Arum Majasto yang merupakan makam dari Eyang Ageng Sutawijaya akan sangat dirasakan oleh warga. Karena dengan peniadaan larangan tersebut warga dapat berwirausaha di lingkungan makam sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan di makam itu sendiri. Akan tetapi dari sisi lain, adanya pelarangan berdagang di lingkungan kompleks makam juga sangat beralasan. Dengan dibebaskannya warga untuk berdagang maka kekeramatan di kompleks makam Bumi Arum Majasto akan hilang karena adanya komersialisasi lingkungan makam. Faktor lain yang sangat penting adalah apabila terdapat kios atau lapak pedagang di lingkungan kompleks makam maka dikhawatirkan akan terjadi seks komersiil di lingkungan makam. Kekhawatiran tentang terjadinya seks komersiil di lingkungan makam sangat beralasan, karena di beberapa tempat yang juga merupakan daerah tujuan wisata religi justru dimanfaatkan orang-orang tertentu sebagai tempat transaksi seks komersiil dengan dalih bahwa hal tersebut adalah bagian dari ritual yang haru dilaksanakan. Maka dari itu sangat wajar apabila penanggung jawab makam Bumi Arum Majasto tidak membenarkan adanya pedagang di lingkungan kompleks makam.

2. Pengaruh Religi

Makam Bumi Arum Majasto sebagai wisata religi juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan religi peziarah dan masyarakat desa Majasto. Eyang Ageng Sutawijaya yang semasa hidupnya merupakan penyebar agama Islam tentu saja ikut berdampak terhadap kehidupan religi masyarakat Majasto yang merupakan leluhur mereka. Bagi peziarah makam Bumi Arum Majasto, keberadaan makam tersebut juga menarik perhatian peziarah tentang bagaimana latar belakang sejarah keberadaan makam Eyang Ageng Sutawijaya dan pengaruhnya terhadap masyarakat Majasto sehingga peziarah ingin mendatanginya. Setelah peziarah mendatangi makam maka secara langsung maupun tidak kehidupan religinya juga turut terpengaruhi. Bapak Rudi menjelaskan tentang ada tidaknya pengaruh keberadaan Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan masyarakat Majasto dapat diketahui bahwa bagi masyarakat Majasto keberadaan makam Eyang Ageng Sutawijaya yang merupakan penyebar agama Islam ikut mempengaruhi kehidupan religinya.

Eyang Ageng Sutawijaya yang semasa hidupnya menyebarkan agama Islam di wilayah Majasto dibuktikan dengan peninggalan masjid Ar-Rohmah dan dipercaya oleh warga masyarakat dibangun pada tahun 1600-an dan konon umur masjid Ar-Rohmah hampir sama dengan masjid agung Demak. Bukti bahwa masjid Ar-Rohmah merupakan peninggalan Sutawijaya dan umurnya sudah tua adalah dari bentuk ciri bangunan fisiknya. Sesuai dengan pembangunannya pada masa peralihan dari agama Hindu ke agama Islam, masjid Ar-Rohmah juga masih kental dengan kebudayaan pra-Islam yang tampak dari atap masjid yang berbentuk tumpang dan dilengkapi dengan mustaka, gapura yang berbentuk paduraksa, ruang utama yang berbentuk pendapa, mimbar yang diberi hiasan sulur tumbuhan, dan sendang yang masih ada di sekitar masjid. Dengan bangunan masjid yang sudah sangat tua dan dibuktikan dari bentuk bangunan fisik yang dipadukan dengan kebudayaan sebelumnya maka masyarakat Majasto semakin mempercayai bahwa Eyang Ageng Sutawijaya benar-benar leluhur dari masyarakat Majasto yang dulunya menyebarkan agama Islam yang dibuktikan dengan keberadaan masjid Ar-Rohmah. Untuk tetap menghormati keberadaan leluhur Majasto maka masyarakat Majasto memeluk agama Islam secara *kaffah*. Walaupun dapat dikatakan bahwa masyarakat Majasto agama Islamnya cukup kuat, dalam beberapa kesempatan masyarakat masih melakukan ritual-ritual yang merupakan kebudayaan pra-Islam seperti haul atau sadranan pada bulan Ruwah. Tujuan utama di bulan Ruwah tersebut adalah untuk tetap menghormati keberadaan leluhur desa Majasto dengan cara melakukan pembersihan lingkungan makam kemudian membaca doa-doa di makam leluhur dan ditutup dengan acara makan bersama seluruh warga desa yang merupakan salah satu bentuk syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan berkah kepada seluruh warga desa.

Bagi peziarah makam Eyang Ageng Sutawijaya, keberadaan makam juga mempengaruhi kehidupan religinya. Pengunjung makam Eyang Ageng Sutawijaya mempercayai bahwa dengan mendatangi makam untuk melakukan permohonan maka semuanya akan dikabulkan. Seperti yang dilakukan oleh Erni pada tanggal 30 Desember 2009, dia datang untuk melaksanakan *nadzarnya* bahwa setelah lulus akan mendatangi makam Eyang Ageng Sutawijaya. Hal ini

membuktikan bahwa keberadaan makam Eyang Ageng Sutawijaya juga turut mempengaruhi kehidupan religi seorang terpelajar yang seharusnya memiliki visi-visi yang modern. Tugino PS yang datang dari Cawas, Klaten mengunjungi makam dengan tujuan untuk mengembangkan jimat yang dimilikinya. Kepercayaannya bahwa dengan memiliki jimat maka kehidupannya akan selalu lancar dan jauh dari hal-hal yang bersifat buruk sehingga menganggap bahwa dengan memiliki jimat tersebut maka kehidupannya akan tentram.

D. Upaya Pemerintah Desa Untuk Memajukan Wisata Religi Makam Bumi Arum Majasto

Makam Bumi Arum Majasto merupakan TPU bagi masyarakat Majasto, makam ini menjadi terkenal karena liang makam yang dipergunakan hanyalah sedalam 40-60 cm saja dan tidak berbau. Peziarah banyak yang mengunjungi makam Bumi Arum Majasto karena mempercayai bahwa di Makam Bumi Arum Majasto merupakan tempat dimakamkannya Sutawijaya. Dengan latar belakang sejarah Sutawijaya akhirnya pengunjung dengan berbagai latar belakang dan tujuan mendatangi makam. Dari kenyataan itu tentu saja dari pihak pemerintah desa maupun masyarakat harus bisa memberikan fasilitas sebaik-baiknya terhadap peziarah sehingga peziarah juga akan antusias untuk berkunjung di waktu-waktu berikutnya.

Dalam upaya untuk lebih memajukan wisata religi makam Bumi Arum Majasto, pemerintah desa Majasto ke depan memiliki beberapa rencana. Dari penuturan bapak Rudi selaku kepala desa Majasto, berkaitan dengan upaya untuk lebih memajukan wisata religi makam Bumi Arum Majasto menyatakan memang dari pemerintah desa belum sepenuhnya menggali potensi yang terdapat di Makam Bumi Arum Majasto. Untuk bisa lebih memajukan wisata di Majasto sebenarnya pemerintah desa telah mendatangi pihak dinas pariwisata Sukoharjo, karena menurut pemerintah desa yang paling bertanggung jawab atas kemajuan wisata desa Majasto adalah dinas pariwisata. Akan tetapi, di tahun anggaran 2010 ini menurut bapak Rudi dari pihak dinas pariwisata Sukoharjo juga belum mampu menyentuh wisata makam Sukoharjo. Dengan kenyataan yang demikian

pemerintah desa tetap berusaha semampunya untuk tetap bisa memajukan wisata religi makam Bumi Arum Majasto. Dana yang diperoleh untuk tetap mampu membangun makam adalah dari sumbangan para donator yang masih peduli dengan keberadaan makam majasto dan juga para peziarah yang datang berkunjung. Menurut penulis, walaupun dinas pariwisata belum banyak meyentuh keberadaan makam Majasto tetapi apabila dari pemerintah desa dan masyarakat setempat memiliki keinginan yang kuat untuk mau membangun makam Majasto sehingga bisa lebih menarik banyak pengunjung pasti ada jalan kekuarnya. Sebab apabila makam bisa benar-benar menjadi obyek pariwisata maju tentu saja masyarakat setempat dan pemerintah desa yang akan diuntungkan. Dengan majunya pariwisata di Majasto maka masyarakat memiliki kesempatan untuk membuka kios-kios untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau peziarah. Masyarakat juga dapat membuka lahan parkir pengunjung yang secara otomatis mampu menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) desa Majasto.

Bapak Rudi menambahkan, bahwa berbagai upaya telah dilakukan agar keberadaan makam Bumi Arum Majasto menjadi lebih baik. Hal yang dilakukan diantaranya adalah pembenahan sarana penunjang bagi peziarah yang ingin mengunjunginya makam Bumi Arum Majasto. Pemerintah desa dalam upayanya untuk membuat menarik makam mewacanakan untuk membenahi keberadaan cungkup-cungkup yang menaungi pekuburan di komplek makam Bumi Arum Majasto. Apabila wacana tersebut mendapat restu dari tokoh-tokoh yang dituakan di desa Majasto maka nantinya cungkup tersebut akan dihilangkan semuanya. Peniadaan cungkup-cungkup tersebut bukan tanpa alasan, karena menurut bapak Rudi keberadaan cungkup-cungkup tersebut justru merepotkan bagi warga yang akan menguburkan mayat karena bentuk cungkup yang memang relatif pendek. Apabila cungkup-cungkup tersebut bisa ditiadakan maka pemerintah desa berencana untuk mengganti cungkup yang menaungi makam dengan menggunakan atap tinggi dan luas yang mampu menaungi selutruh komplek makam Bumi Arum Majasto. Di sisi lain, dengan penghilangan cungkup justru akan menghilangkan kekhasan dari makam itu sendiri.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pemaparan dan analisis yang telah dijelaskan tersebut dapat disimpulkan secara kronologis sebagai berikut :

1. Dari segi geografis objek wisata religi makam Bumi Arum Majasto berada di Bukit Majasto RT 1/RW 08, Desa Majasto, Kecamatan Tawanghari, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Objek wisata religi makam Bumi Arum Majasto ini berada sekitar 12 km ke arah Selatan dari Kota Sukoharjo. Desa Majasto memiliki batas-batas wilayah antara lain sebagai berikut : a. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Dukuh Sidorejo, Desa Tangkisan; b. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Desa Ponowaren; c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten yang dibatasi oleh sungai Dengkeng; d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tambakboyo yang dibatasi oleh sungai Bengawan Solo.
2. Pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Majasto dan peziarah adalah dengan keberadaan Makam Bumi Arum Majasto yang selain digunakan sebagai pemakaman umum desa Majasto di dalamnya juga terdapat makam leluhur masyarakat Majasto yaitu Eyang Ageng Sutawijaya. Keberadaan makam sangatlah dikeramatkan dan tetap dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat desa Majasto. Kehidupan masyarakat desa Majasto juga tidak pernah lepas dari keberadaan Makam Eyang Ageng Sutawijaya, karena bagi masyarakat Eyang Ageng Sutawijaya adalah leluhur yang menjadi panutan. Makam Eyang Ageng Sutawijaya yang sering dikunjungi peziarah tentu saja turut berpengaruh terhadap kehidupan sosial peziarah itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh bapak Paiman (57 tahun) datang dengan tujuan untuk memohonkan berkah terhadap kehidupannya dalam hal ini adalah kehidupannya ekonominya. Bapak Paiman yang merupakan pedagang toko kelontong berharap bahwa dengan kedatangannya ke makam Eyang Ageng Sutawijaya bisa diberikan solusi

commit to user

dan juga diberikan berkah kepada kehidupan ekonominya sehingga toko kelontongnya bisa bersaing dengan toko kelontong di sebelah rumahnya dan bapak Paiman bisa lebih maju lagi dalam menjalankan kehidupan bisnisnya. Bagi masyarakat desa Majasto keberadaan Makam Bumi Arum Majasto juga banyak mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakatnya. Pengaruh keberadaan makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial bermasyarakat dalam hal ini hubungan antar warga masyarakat sangat besar sekali. Makam Bumi Arum Majasto yang selain makam dari leluhur masyarakat Majasto yaitu Eyang Ageng Sutawijaya juga merupakan TPU desa Majasto. TPU desa Majasto berbeda dengan TPU lain yang ada di daerah perkotaan. Apabila di perkotaan tanah makam di komersialkan dan bersifat *profit oriented*, maka yang terjadi di desa Majasto sebaliknya. Makam Bumi Arum Majasto adalah makam yang sudah disediakan oleh pemerintah desa, dimana penduduk Majasto baik yang berdomisili di desa Majasto maupun yang berdomisili di luar desa Majasto apabial nantinya meninggal akan secara otomatis dimakamkan di Makam Bumi Arum Majasto tanpa harus membeli tanah makam terlebih dahulu. Sebab satu liang makam di Makam Bumi Arum Majasto diperuntukkan bagi satu keluarga hingga keturunan-keturunannya kelak. Dengan keberadaan Makam justru dapat memupuk persatuan antar warga sehingga lebih luwes dalam menjalankan kehidupan bersosialnya. Karena makam Majasto merupakan makam desa maka apabila terdapat salah satu warga yang meninggal, warga lain dengan penuh kesadaran akan membantu dalam prosesi penguburannya tanpa mengharap imbalan. Pada saat proses penguburan maka yang bertugas untuk menggali kubur hingga penguburan selesai dilakukan oleh seluruh warga secara bergotong-royong. Pengaruh keberadaan Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Majasto, dalam hal ini adalah kaitannya dengan kehidupan ekonomi masyarakat Majasto maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan makam Bumi Arum Majasto kurang berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Majasto. Karena pihak makam tidak memberikan izin kepada warga masyarakat desa Majasto

untuk berdagang di sekitar kompleks makam Bumi Arum Majasto. Penduduk hanya diperbolehkan berdagang di luar kompleks makam Bumi Arum Majasto atau tepatnya di bawah kaki bukit Majasto. Dengan adanya larangan tidak diperbolehkannya terdapat pedagang di dalam kompleks makam dari satu sisi justru merugikan warga dan juga merugikan perkembangan wisata ziarah di makam Bumi Arum Majasto itu sendiri. Sebab dengan adanya larangan tersebut warga tidak mendapat keuntungan dari segi ekonomi dengan adanya keberadaan makam tersebut. Apabila larangan tersebut ditiadakan dengan syarat bahwa warga yang berdagang harus bertanggung jawab dengan kebersihan, keamanan dan ketertiban lingkungan makam maka manfaat keberadaan makam Bumi Arum Majasto yang merupakan makam dari Eyang Ageng Sutawijaya akan sangat dirasakan oleh warga.

3. Pengaruh Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan religi masyarakat Desa Majasto dan peziarah Makam Bumi Arum Majasto sebagai wisata religi juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan religi peziarah dan masyarakat desa Majasto. Eyang Ageng Sutawijaya yang semasa hidupnya merupakan penyebar agama Islam tentu saja ikut berdampak terhadap kehidupan religi masyarakat Majasto yang merupakan leluhur mereka. Bagi peziarah makam Bumi Arum Majasto, keberadaan makam tersebut juga menarik perhatian peziarah tentang bagaimana latar belakang sejarah keberadaan makam Eyang Ageng Sutawijaya dan pengaruhnya terhadap masyarakat Majasto sehingga peziarah ingin mendatanginya. Setelah peziarah mendatangi makam maka secara langsung maupun tidak kehidupan religinya juga turut terpengaruhi. Bapak Rudi menjelaskan tentang ada tidaknya pengaruh keberadaan Makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan masyarakat Majasto dapat diketahui bahwa bagi masyarakat Majasto keberadaan makam Eyang Ageng Sutawijaya yang merupakan penyebar agama Islam ikut mempengaruhi kehidupan religinya. Dengan bangunan masjid yang sudah sangat tua dan dibuktikan dari bentuk bangunan fisik yang dipadukan dengan kebudayaan sebelumnya maka masyarakat Majasto semakin memercayai bahwa Eyang Ageng Sutawijaya

benar-benar leluhur dari masyarakat Majasto yang dulunya menyebarkan agama Islam yang dibuktikan dengan keberadaan masjid Ar-Rohmah. Untuk tetap menghormati keberadaan leluhur Majasto maka masyarakat Majasto memeluk agama Islam secara *kaffah*. Walaupun dapat dikatakan bahwa masyarakat Majasto agama Islamnya cukup kuat, dalam beberapa kesempatan masyarakat masih melakukan ritual-ritual yang merupakan kebudayaan pra-Islam seperti haul atau sadranan pada bulan Ruwah. Tujuan utama di bulan Ruwah tersebut adalah untuk tetap menghormati keberadaan leluhur desa Majasto dengan cara melakukan pembersihan lingkungan makam kemudian membaca doa-doa di makam leluhur dan ditutup dengan acara makan bersama seluruh warga desa yang merupakan salah satu bentuk syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan berkah kepada seluruh warga desa. Bagi peziarah makam Eyang Ageng Sutawijaya, keberadaan makam juga mempengaruhi kehidupan religinya. Pengunjung makam Eyang Ageng Sutawijaya mempercayai bahwa dengan mendatangi makam untuk melakukan permohonan maka semuanya akan dikabulkan

B. Implikasi

Keberadaan makam Bumi Arum Majasto sangat berdampak pada kehidupan bersosial masyarakat Majasto dan kehidupan sosial peziarah yang datang. Kehidupan religi masyarakat Majasto dan juga peziarahnya turut terpengaruhi dengan keberadaan makam Bumi Arum Majasto, hal ini terjadi karena semasa hidupnya Sutawijaya adalah penyebar agama Islam di Majasto.

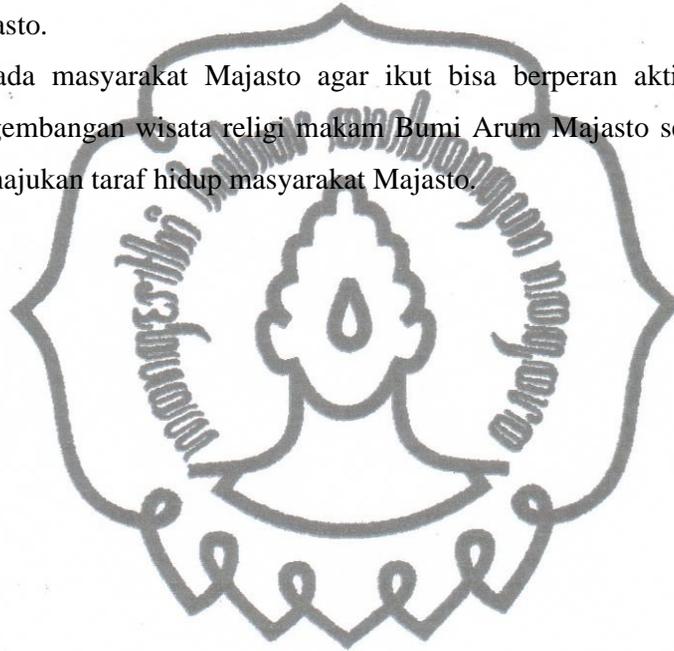
1. Implikasi teoritis dari penelitian mengenai wisata religi Makam Bumi Arum Majasto adalah :
 - a. Makam Bumi Arum Majasto merupakan makam tempat bersemayamnya Ki Ageng Sutawijaya. menurut sumber setempat Ki Ageng Sutawijaya adalah keturunan ke 106 raja Majapahit Brawijaya yang kemudian berguru kepada Sunan kalijaga, akhirnya menuju Majasto dan menyebarkan agama Islam di Majasto yang kemudian oleh warga Majasto dianggap sebagai leluhur masyarakat Majasto. Sumber lain menyebutkan bahwa Sutawijaya adalah putra Pemanahan yang

mendirikan dinasti Mataram dan menurunkan raja-raja Jawa. Makam Ki Ageng Sutawijaya yang berada di Bukit Majasto oleh warga dikeramatkan dan banyak didatangi para peziarah. Pengkeramatan makam Ki Ageng Sutawijaya didasarkan bahwa semasa hidupnya merupakan tokoh yang sangat penting. Karena ketokohnya itulah maka setelah meninggal dunia, makamnya menjadi dikeramatkan. Peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Sutawijaya mengharap dengan kedatangannya akan berdampak terhadap kehidupan religinya. Tujuan kedatangan peziarah mengunjungi makam Ki Ageng Sutawijaya sendiri dari pengamatan penulis dan dari daftar buku tamu yang mengunjungi makam kebanyakan adalah untuk memohon berkah. Apabila dianalisis bahwa seseorang mengunjungi makam adalah untuk mendoakan arwah yang telah meninggal, akan tetapi hal tersebut kemudian bergeser dari tujuan awal seseorang mengunjungi makam. Pergeseran itu disebabkan oleh keyakinan peziarah bahwa dengan mengunjungi makam orang besar dan memohon di makam tersebut keinginannya akan lebih cepat terkabul. Apabila dikaitkan dengan hukum Islam maka kegiatan peziarah yang mengunjungi makam untuk memohon berkah adalah sesuatu hal yang bertentangan hukum Islam. Rasulullah SAW pernah melarang kepada kaum muslimin untuk berziarah kubur, karena Nabi Muhammad SAW khawatir kepada orang-orang muslim akan mengkultuskan kepada kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, Nasrani dan Yahudi, misalnya mereka berdoa kepada penghuni kubur, meminta pertolongan kepada selain Allah, meratapi penghuni kubur. Oleh karena itu larangan berziarah kubur dalam rangka menutup jalan menuju kemusyrikan. Dari deskripsi tersebut maka apabila kita kaitkan antara kegiatan peziarah yang mengunjungi makam Ki Ageng Sutawijaya untuk memohon berkah dengan hukum Islam maka kegiatan peziarah di Makam Ki Ageng Sutawijaya adalah suatu kemusyrikan karena memohon sesuatu kepada selain Allah SWT.

- b. Dampak keberadaan makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial masyarakat Majasto dalam hal ini hubungan antar warga masyarakat sangat besar sekali. Makam Bumi Arum Majasto yang selain makam dari leluhur masyarakat Majasto yaitu Eyang Ageng Sutawijaya juga merupakan TPU desa Majasto. TPU desa Majasto berbeda dengan TPU lain yang ada di daerah perkotaan. Apabila di perkotaan tanah makam di komersialkan dan bersifat *profit oriented*, maka yang terjadi di desa Majasto sebaliknya. Makam Bumi Arum Majasto adalah makam yang sudah disediakan oleh pemerintah desa, dimana penduduk Majasto baik yang berdomisili di desa Majasto maupun yang berdomisili di luar desa Majasto apabila nantinya meninggal akan secara otomatis dimakamkan di Makam Bumi Arum Majasto tanpa harus membeli tanah makam terlebih dahulu. Sebab satu liang makam di Makam Bumi Arum Majasto diperuntukkan bagi satu keluarga hingga keturunan-keturunannya kelak. Dengan keberadaan Makam justru dapat memupuk persatuan antar warga sehingga lebih luwes dalam menjalankan kehidupan bersosialnya.
2. Implikasi praktis dari penelitian mengenai wisata religi Makam Bumi Arum Majasto adalah :
- a. Dari penelitian ini diharapkan bahwa pembaca tidak hanya sebatas mengetahui tentang makam Bumi Arum Majasto, akan tetapi juga mengetahui latar belakang sejarahnya dan pengaruh keberadaan makam Bumi Arum Majasto terhadap kehidupan sosial religi peziarah yang datang dan masyarakat desa Majasto.
 - b. Dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber pembelajaran bagi seluruh lembaga pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

C. Saran

1. Kepada pengurus makam yang membidangi pembangunan fasilitas makam agar memenuhi fasilitas penunjang MCK sehingga pengunjung tidak harus ke rumah warga.
2. Kepada kepala urusan budaya dan agama pemerintah desa Majasto agar lebih memperhatikan makam Majasto dalam upaya untuk lebih memajukan wisata setempat yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kehidupan warga Majasto.
3. Kepada masyarakat Majasto agar ikut bisa berperan aktif dalam upaya pengembangan wisata religi makam Bumi Arum Majasto sehingga mampu memajukan taraf hidup masyarakat Majasto.



Daftar Pustaka

- Abdul Jamil. H. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media
- Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan perubahan Masyarakat*. Jakarta : Binacipta.
- Hadari Nawawi. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Heribertus Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Hendropuspito OC. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- James Henslin. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- _____. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- _____. 1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka cipta.
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lexi J. Moleong, M. A. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Oka A. Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angakasa.
- _____. 2001. *Ilmu Pariwisata (Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya)*. Jakarta : PT. Perkja.
- Paul B. Hortan & Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2 Alih Bahasa Oleh Aminudin Ram*.
- Sidi Gazalba. 1969. *antropologi budaya II*. Jakarta : Agus Salim
- Sidi Gazalba. 1988. *Islam Dan Kesenian; Relevansi Islam Dan Seni Budaya*. Jakarta : Pustaka Al Husna.

commit to user

Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soleman B. Taneko. 1990. *Struktur dan Proses Sosial (Suatu pengantar Sosilologi Pembangunan)*. Rajawali Pers. Jakarta

Sutrisno Hadi. 1981. *Metode Research*. Yogyakarta :UGM Press.

Purwadi. 2004. *Sejarah Sultan Agung (Harmoni Antara Agama dengan Negara)*.Yogyakarta : Media Abadi

<http://www.suamerdeka.com>

<http://www-a.metropolice.us638.html>

<http://rossyprabowo13.multiply.com>

<http://pariwisatasukoharjo.com>

<http://www.suamerdeka.com>

<http://wordpress.com>

<http://al-amien.ac.id>

<http://bermenschool.wordpress.com>

<http://thetrueideas.multiply.com/journal/item/142>